

MEMILIH PEMIMPIN NON MUSLIM DALAM PANDANGAN MASYARAKAT
DESA KANDANGAN KECAMATAN PEMATANG BANDAR (ANALISIS
PILKADA KABUPATEN SIMALUNGUN TAHUN 2010-2015)

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Kewajiban

Dan Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Oleh :

REZA SURYA PRANATA

NIM : 23 14 1002



JURUSAN SIYASAH

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2018 M / 1438

MEMILIH PEMIMPIN NON MUSLIM DALAM PANDANGAN MASYARAKAT
DESA KANDANGAN KECAMATAN PEMATANG BANDAR DESA
KANDANGAN KECAMATAN PEMATANG BANDAR (ANALISIS PILKADA
KABUPATEN SIMALUNGUN PERIODE 2010-2015)

SKRIPSI

Oleh :

REZA SURYA PRANATA

NIM: 23141002/ SIYASAH

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Eldin H Zainal, M.Ag

NIP. 19560712 198003 1 009

Putri Eka Ramadhani BB, M.Hum

NIP. 19820720 200901 2 007

Mengetahui:

Ketua Jurusan Siyasa

Fakultas Syari'ah UIN-SU Medan

Fatimah S.Ag., MA.

NIP. 197103201997032001

Skripsi berjudul: MEMILIH PEMIMPIN NON MUSLIM DALAM
PANDANGAN MASYARAKAT DESA KANDANGAN KECAMATAN
PEMATANG BANDAR (ANALISIS PILKADA KABUPATEN SIMALUNGUN
TAHUN 2010-2015).

Medan, 07 November 2018
Panitia Sidang Munaqasah Skripsi
Fakultas Syaria'h dan Hukum UIN-SU
Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Dhiauddin Tanjung, S.HI, MA
NIP. 19791020 200901 1 010

Muhibbussobry. Lc, M.HI
NIP. 19870418 201801 1 001

Anggota-anggota

1. Putri Eka Ramadhani BB, Mhum
NIP. 198200720 200901 2 007

2. Adlin Budiawan, SH. Mhum
NIP. 19820510 200901 1 014

3. Drs. Eldin H Zainal, M.Ag
NIP. 19560612 198003 1 009

4. Dr. H. M. Amar Adly, MA
NIP. 19730726 200003 1002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sumatera Utara

Dr. Zulham, S.HI. M.Hum
NIP. 19770321 200901 1 008

IKHTISAR

Konsekuensi dari sistem demokrasi yang dianut di negara Indonesia adalah memilih pemimpin secara langsung yang dilakukan oleh rakyat sebagai memberi peluang bagi siapa saja untuk dapat memimpin walaupun terdapat perbedaan keyakinan atau agama antara yang memimpin dengan yang dipimpin. Fenomena ini terjadi pada beberapa daerah di Indonesia dimana masyarakat yang beraga Islam malah memilih pemimpin yang beragama non muslim. Tepat nya disalah satu desa yang masyarakat nya mayoritas muslim yaitu desa kandangan kecamatan pematang bandar kabupaten simalungun. Kodisi ini sangat menarik untuk dikaji secara mendalam menurut pandangan hukum Islam. Untuk itu ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini yaitu: untuk mengetahui bagaimana cara pandang dan alasan masyarakat desa kandangan kecamatan pematang bandar tentang pemimpin non muslim. Untuk mengetahui berapa jumlah persentase masyarakat yang pro terhadap pemimpin non muslim maka penulis menggunakan metode penelitian secara triangulasi. Yaitu gabungan dokumentasi kepustakaan (library research), wawancara (interview), dan penelitian lapangan (field research). Data-data tersebut akan ditelusuri dalam literatur yang dipandang relevan. Setelah penulis meneliti dan menganalisa, penulis mengambil kesimpulan bahwa banyak masyarakat desa kandangan kecamatan pematang bandar yang belum mengerti dan memahami haramnya seorang muslim memilih pemimpin yang non muslim.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : REZA SURYA PRANATA

NIM : 23141002

JURUSAN : SIYASAH

JUDUL SKRIPSI : MEMILIH PEMIMPIN NON MUSLIM DALAM
PANDANGAN MASYARAKAT DESA KANDANGAN
KECAMATAN PEMATANG BANDAR (ANALISI PILKADA
KABUPATEN SIMALUNGUN TAHUN 2010-2015)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul diadalah asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan di dalamnya yang disebutkan sumbernya. Saya bersedia menerima segala konsekuensinya bila pernyataan saya ini tidak benar.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 30 Oktober 2018

REZA SURYA PRANATA
NIM: 23141102

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puja dan syukur kehadiran Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala karunia rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah menjadi tauladan kepada umat manusia menuju jalan yang benar.

Skripsi ini berjudul **“MEMILIH PEMIMPIN NON MUSLIM DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DESA KANDANGAN KECAMATAN PEMATANG BANDAR (ANALISIS PILKADA KABUPATEN SIMALUNGUN TAHUN 2010-2015)”**, di susun untuk melengkapi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Syari’ah pada Fakultas Syari’ah dan Hukum, dalam Jurusan Siyasah UIN Sumatera Utara Medan.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai cobaan dan tantangan yang mana penulis menganggap itu semua sebagai suatu ujian dalam menempuh kehidupan sebagai mahasiswa. Berkat do’a dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan

dengan baik. Untuk itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Rektor UIN Sumatera utara Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag dan juga para pembantu Rektor I, II, III dan para staffnya. Terimakasih juga kepada Bapak Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Dr. Zulham, S.H.I, M.Hum dan juga Pembantu Dekan I, II, dan III. Terimakasih juga kepada Ibuk Fatimah S.Ag., MA selaku Ketua Jurusan Siyasah, Sekretaris Jurusan Siyasah, Staf Akademik Siyasah, yang selalu mengingatkan penulis agar segera menyiapkan skripsi ini. Dan juga kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah banyak mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis. Sesungguhnya segala ilmu yang Bapak dan Ibu berikan amat berharga buat penulis, dan semoga mendapatkan keberkatan dan keridhoan-Nya. Tidak lupa juga kepada semua pegawai di fakultas Syari'ah yang telah banyak membantu mempermudah proses-proses administrasi yang diperlukan sepanjang menjalani perkuliahan.

Juga kalungan terimakasih buat Bapak Drs. Eldin H Zainal, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Putri Eka Ramadhani BB, M.Hum selaku Pembimbing II

yang telah banyak meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing penulis selama penulisan skripsi ini. Segala jasa, sumbangan, masukan dan pertolongan yang diberikan amatlah penulis hargai. Semoga Allah SWT. Menempatkan Bapak dan Ibu dalam golongan yang memperoleh Rahmat dan Ridho-Nya.

Dan buat seluruh teman-teman yang berada di lokal Siyasah A penulis tuturkan terimakasih untuk pertemanan dan persahabatan yang sudah kita lalui selama 4 tahun ini terkhusus untuk Dinda Dewani Siregar, Edy Sanjaya Sitepu, Muhammad Ridho Nasution, Heru Prayudha Putra, Rachmad al-Fajar Lubis, Wahyuni Qurata 'Aynun. Dan terlebih untuk Lia Suzuya yang selalu menemani dan memberi semangat untuk penulis sampai pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan kemudahan kepada kita dalam menjalankan segala sesuatu. Dan semoga kita semua dalam lindungan Allah SWT. Sukses dunia dan akhirat.

Rasa hormat dan ucapan terimakasih yang setulusnya atas segala bentuk kasih sayang dan pengorbanan yang amat berharga buat Papa Ku Supra Yogi SE yang Reza sayangi, serta buat Mama Ku Ratna Herawati yang amat penulis cintai yang tidak pernah mengenal arti lelah dan jenuh dalam mendidik dan

membesarkan penulis hingga saat ini, serta jasa dan pengorbanan yang telah diberikan yang tidak ternilai harganya.

Akhirnya penulis mendoakan, semoga bantuan dari semua pihak dalam penyelesaian skripsi ini, menjadi amal shaleh di sisi Allah SWT, dan mendapat balasan yang lebih baik darinya. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita yang membacanya.

Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Wassalam

Medan, 30 Oktober 2018

Penulis;

Reza Surya Pranata

NIM: 23141002

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN.....	ii
IKHTISAR	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kegunaan Penelitian	12
E. Metode Penelitian	13
F. Penelitian Terdahulu.....	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KONSEP PEMIMPIN DALAM ISLAM	
A. Dasar Hukum Pemimpin	18
B. Prinsip-prinsip Pemimpin.....	27
C. Syarat-syarat Pemimpin.....	35
D. Kriteria Pemimpin yang Ideal.....	40
E. Tanggung Jawab Pemimpin	47
BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PEMILIHAN BUPATI KABUPATEN SIMALUNGUN PERIODE 2010-2015 DI DESA KANDANGAN KECAMATAN PEMATANG BANDAR	

A. Sejarah Singkat Kabupaten Simalungun	55
B. Lokasi Geografis	56
C. Kependudukan.....	60
D. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kandungan Kecamatan Pematang Bandar	66
E. Pandangan Masyarakat Desa Kandungan Dalam Memilih Pemimpin. .	67
F. Hasil Pemilihan Bupati Kabupaten Simalungun Periode 2010-2015 di Desa Kandungan Kecamatan Pematang Bandar	81
 BAB IV MEMILIH PEMIMPIN NON MUSLIM MENURUT HUKUM ISLAM	
A. Konsep Pemimpin Dalam Islam.....	83
B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Muslim Yang Memilih Pemimpin Non Muslim	92
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Saran	102
DAFTAR KEPUSTAKAAN	1014
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemimpin adalah orang yang memimpin atau seseorang yang menggunakan kemampuannya, sikapnya, nalurinya dan kepribadiannya yang mampu menciptakan suatu keadaan sehingga orang lain yang dipimpinnya saling bekerjasama untuk mencapai tujuan.¹

Sukses tidaknya sebuah kelompok masyarakat itu sangat tergantung daripada siapa yang menjadi pemimpin. Maka dari itu menjadi seorang pemimpin itu adalah tugas yang sangat mulia namun sangat banyak hal-hal yang harus diperhitungkan. Karena pertanggung jawaban itu akan selalu diminta oleh Yang Maha Kuasa.

Keharusan untuk memilih pemimpin diatur dalam Undang-undang Dasar (UUD) tahun 1945 pada Pasal 6 ayat 1 dan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang menyebutkan bahwa

¹ M. Dhiauddin Rais, Teori Politik Islam, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 40.

kepala daerah dipilih secara langsung oleh rakyat melalui Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah atau disingkat Pilkada.²

Mengangkat kepala negara yang akan mengelola negara, memimpin rakyat, dan mengurus segala permasalahan rakyatnya. Menurut Mujar Ibnu Syarif yang mengutip dari Ibnu Abi Rabi, sangat urgen dilakukan. Karena tidak mungkin suatu negara berdiri tanpa penguasa yang akan melindungi warga-warganya dari gangguan dan bahaya, baik yang timbul diantara mereka sendiri atau pun datang dari luar.³

Keberadaan kepala negara itu diperlukan tidak hanya sekedar menjamin keselamatan jiwa dan hak milik rakyat serta terpenuhinya kebutuhan materi mereka saja, tetapi lebih dari itu, juga untuk menjamin berlakunya segala perintah dan hukum Allah. Karena memandang sedemikian urgensi eksistensi seorang kepala negara.⁴

Dalam dunia Islam, proses penentuan seorang pemimpin yang dapat mengarahkan warganya merupakan suatu wacana yang sering menjadi

² Tim Sinar Grafika, Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 41

³ Mujar Ibnu Syarif, Khamami Zada, *Fiqh Siyasah Doktrin dan Pemikiran Politik Islam*, Erlangga, Bandung, 2008, h. 97

⁴ Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, UI-Press, Jakarta, 1993, h. 89.

pembicaraan. Salah satunya ialah menurut Dr. Anis Malik Thoha, bahwa dalam Islam, pemerintahan atau khilafah mencakup kepemimpinan agama dan dunia yang menggantikan Nabi Saw., sebagaimana yang dinyatakan para ulama. Maka dalam hal kepemimpinan ini tidak boleh menggantikan Nabi Saw. Kecuali seorang uslim. Adapun jabatan-jabatan selain pos-pos yang kental dengan warna agama (selain pemimpin tentara dan peradilan) boleh dipercayakan kepada non muslim yang memang berkompeten. Bahkan para *fuqaha* seperti al-Mawardi menjelaskan bahwa *ahludz-dzimma* dibolehkan memegang jabatan eksekutif. Dan pada masa kekhalifaan Abbasiyyah beberapa orang nashrani memegang jabatan setingkat menteri. Seperti Nasr ibn Harun (369 H) dan Isa Ibn Nasturus (380 H).⁵

Maka dari itu kepemimpinan merupakan salah satu hal yang utama dan prinsip dalam islam. Dalam suatu komunitas masyarakat diwajibkan untuk memiliki pemimpin. Pentingnya kepemimpinan dalam islam sangat dipahami oleh para sahabat Rasulullah pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, mereka sampai harus menunda pengebumian jasad Rasulullah SAW

⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (jakarta:Perspektif,2005), h.260.

yang mulia, untuk menyelesaikan penentuan pemimpin yang menggantikan beliau sehingga tidak ada kekosongan kepemimpinan.⁶

Dalam Al-Quran sendiri telah dijelaskan bahwa diwajibkan bagi seorang muslim untuk memilih seorang pemimpin itu yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 51 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

*Hai orang-orang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi wali (kalian); sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barang siapa diantara kalian mengambil mereka menjadi wali, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*⁷

Ayat ini secara tegas melarang kaum Muslimin menjadikan non Muslim menjadi pemimpin mereka. Dalam ayat tersebut yang berbunyi

⁶Khozin Abu Faqih, *Haruskah Dakwah Merambah Kekuasaan?*, (Jakarta Timur: Al I'tishom, 2009), h. 27

⁷Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 287.

“barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka”. Secara umum ayat diatas memberi peringatan kepada kita agar tidak menjadikan non Muslim sebagai sahabat karib, apalagi mengangkat mereka sebagai pemimpin kita, baik dalam organisasi apalagi sebagai pemimpin negara ataupun daerah. Karena mereka itu hanya bermuka manis kepada kita, padahal dalam hati mereka membenci kita. Mereka senang kalau kita mendapat kesulitan, tetapi akan timbul kedengkiannya kalau kita mendapat kesenangan. Sebagaimana diterangkan dalam QS. Ali-Imran ayat 120.

lebih baik pemimpin kafir tapi adil daripada muslim tapi korupsi terkesan berlebihan dan bertentangan dengan ayat tersebut. Padahal syarat keislaman mendahului syarat keadilan. Karena mengangkat pemimpin tidak bisa sembarangan, pemimpin akan membawahi sekian banyak aspirasi dan melayani sekian banyak orang dalam mengurus agama dan negara.

Jika tidak adanya restu untuk calon pemimpin non muslim di tengah mayoritas umat muslim bukan berarti sara atau diskriminasi. Hak politik muslim dan non muslim sama di depan hukum, hanya saja untuk pemegang kekuasaan lebih diutamakan seorang muslim karena hukum

islam hanya diyakini oleh umat islam, sedangkan non muslim hanya ikut mengaplikasikannya.

Masyarakat muslim seharusnya dapat memahami arti pentingnya memilih seorang pemimpin yang beragama islam. Selain menjalankan perintah Allah, juga terdapat khazanah di dalamnya. Seperti pertumbuhan ekonomi masyarakat muslim, diaturnya undang-undang yang memiliki nilai-nilai agama dan banyak yang lainnya.

Namun yang terjadi dikalangan masyarakat muslim pada umumnya kurang memahami dan mengetahui arti pentingnya memilih seorang pemimpin wajib untuk memilih yang beragama islam sesuai dengan perintah Al-Qur'an. Seperti kasus yang terjadi pada tahun 2010 saat diselenggarakan pilkada di kabupaten Simalungun. Masyarakat yang mayoritas beragama muslim memenangkan pasangan calon yang dipimpin oleh agama non muslim. Padahal periode sebelumnya kabupaten simalungun dipimpin oleh pemimpin yang beragama islam. Masyarakat yang ingin diteliti adalah masyarakat desa kandang kecamatan pematang bandar kabupaten simalungun.

Mayoritas masyarakat desa kandang adalah beragama islam. Dengan rata-rata penduduknya berjumlah 2.063 yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.027 dan perempuan 1.036. dari jumlah tersebut hanya 10% yang beragama non muslim. Masyarakat yang memiliki pengguna hak pilih di tahun 2010 adalah 1.103 terdiri dari 520 laki-laki dan 583 perempuan. Namun yang sangat mengejutkan dan yang sangat membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul ini adalah mengapa masyarakat yang mayoritasnya muslim malah memilih seorang pemimpin yang beragama non muslim.

Berikut adalah hasil perolehan suara yang diperoleh dari KPPS desa kandang kecamatan pematang bandar kabupaten Simalungun pada pilkada tahun 2010-2015:⁸

1. Dr.JR Saragih MM bersama Hj. Nuriaty Damanik SH (JR-Nur) memperoleh 565 suara (52,22%)
2. Drs T Zulkarnain Damanik MM bersama Marsiaman Saragih (KAROMAH) memperoleh 225 suara (20,79%)
3. Samsudin Siregar SH bersama Kusdianto SH (SUKA) memperoleh 191 suara (17,65%)

⁸ Erni Misnawati Panjaitan, Ketua Pengawas Pemungutan Suara Pilkada Simalungun 2010-2015, (Desa Kandangan Kecamatan Pematang Bandar). 05mei 2018.

4. Ir. H Muknir Damanik bersama Miko memperoleh 89 suara (8,23%)

5. Kabel Saragih SH bersama Ir. Mulyono memperoleh 12 suara
(1,11%)

Penulis juga melakukan wawancara awal dengan salah satu masyarakat desa kandang kecamatan pematang bandar pada tanggal 08 januari 2018. Berikut adalah hasil wawancara kepada salah satu masyarakat.

Nama : Banun

Alamat: Desa Kandangan

Pekerjaan: Petani

Agama: Islam

1. Bagaimana menurut bapak tentang pemimpin yang beragama non muslim?

Jawab: menurut bapak orang nya yang bisa berbuat jujur, baik . kalau memang non muslim itu baik, jujur dan tidak korupsi kan gak ada salah nya kita memilih dia. Karena simalungun ini 55% beragama muslim yang sisanya 45% hindu, budha dan kristen. Dengan Banyaknya beragam

agama ini kita berharap kan bisa memimpin simalungun dengan sebaik-baiknya. Jadi kita lihat pemimpin sekarang bisa bersatu gak ada masalah timbul hal-hal krisis dibidang agama dan sebagainya. Jadi menurut bapak walaupun pemimpin nya seorang non muslim namun dia bisa memimpin simalungun ini apa salahnya? Dan ini gak ada masalahnya.⁹

2. Apakah bapak memprioritaskan agama dalam memilih pemimpin?

Jawab: begini, masalah agama jangan dicampur adukan dalam politik. Ya politik politiklah, agama ya agama jangan dicampur aduk. Jadi saya rasa buang jauh-jauh masalah untuk memilih pemimpin itu kita dengan isu agama. Ini kadang-kadang dengan isu agama bisa menyulut perselisihan ditengan-tengah masyarakat. Makanya kalau politik itu jalani aja, ya masalah agama ya sesuai agama nya masing-masing kita beribadah. Udah lah apa yang udah ditetapkan pemerintah yaitu berpolitik santun jangan ada unsur sara. Kita harapkan kedepannya dalam pemilihan kepala daerah agar tidak ada lagi unsur sara.¹⁰

3. Apakah bapak tahu tentang hukum yang melarang kita sebagai muslim tidak dibolehkan memilih pemimpin non muslim?

⁹ Hasil wawancara dengan masyarakat desa kandang kecamatan pematang bandar, Adi Sutarman, (Kabupaten Simalungun), tgl. 08 mei 2018

¹⁰ Ibid

Jawab: itu yang bapak kurang paham hukumnya. Yang terpenting beginilah ya kalau orang berpendapat kita disuruh beribadah kepada Allah. Kan sudah bapak bilang tadi gak usah bawa bawa agama. Banyak masyarakat kita gak shalat , kan nanti mereka yang menerima konsekuensinya. Tapi begitulah untuk masalah hukumnya bapak kurang paham.¹¹

4. Perbedan seperti apa yang bapak rasakan dengan pemimpin muslim dan non muslim?

Jawab: sama sekali tidak ada perbedaan nya. Dari pemimpin sebelumnya bapak masih sebagai petani. Dan untuk pemimpin yang sekarang pun bapak masih juga sebagai petani. Dan yang bapak lihat lihat sekarang ada perkembangan yang baik untuk pemimpin yang sekarang. Kita bisa lihat sekarang kan simalungun bawah sekarang jalan nya udah bagus , lebar. Dan itu dulu simalungun bawah pada pemimpin sebelum yang sekarang gak ada pembangunan disana. Jadi itulah mungkin menurut bapak perbedaan nya.¹²

¹¹ ibid

¹² ibid

Dari permasalahan yang muncul, maka penulis sangat tertarik menggali lebih dalam tentang bagaimana pandangan masyarakat desa kandangan kecamatan pematang bandar tentang pemimpin non muslim, apa yang menyebabkan mereka memilih pemimpin non muslim serta apa alasan mereka memilih pemimpin non muslim serta bagaimana pandangan mereka ditinjau dari hukum Islam. Dituangkan dalam skripsi yang berjudul **MEMILIH PEMIMPIN NON MUSLIM DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DESA KANDANGAN KECAMATAN PEMATANG BANDAR (ANALISIS PILKADA KABUPATEN SIMALUNGUN TAHUN 2010-2015).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dijawab pada penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat desa kandangan kecamatan pematang bandar terhadap memilih pemimpin non Muslim
2. Bagaimana pandangan masyarakat desa kandangan kecamatan pematang bandar ditinjau dari hukum islam

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara pandang masyarakat desa kandangan kecamatan pematang bandar tentang pemimpin non Muslim
2. Untuk mengetahui cara pandang masyarakat desa kandangan kecamatan pematang bandar ditinjau dari siyasah syariah

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

- a. Memberikan sebuah informasi tentang pandangan masyarakat desa kandangan terhadap memilih pemimpin non muslim
- b. Memperoleh nilai-nilai yang konstruktif dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut

2. Kegunaan praktis

- a. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sebuah acuan dalam penelitian-penelitian yang selanjutnya.

- b. Menambah pengetahuan khususnya tentang cara pandang masyarakat dalam memilih pemimpin non muslim di desa kandangan kecamatan pematang bandar.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat penting dalam suatu penelitian. Dalam penulisan ini, metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metodologi kualitatif berusaha menggambarkan fenomena sosial secara holistik tanpa perlakuan manipulatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah secara triangulasi, yaitu gabungan dokumentasi kepustakaan (library Research), wawancara (interview), dan penelitian lapangan (field research). Wawancara yang akan penulis lakukan terhadap masyarakat desa kandangan kecamatan pematang bandar sesuai dengan karakter subjek masyarakat nya masing-masing. seperti : tokoh masyarakat, tokoh Agama dan instansi pemerintahan. Serta masyarakat biasa yang akan di kategorikan sesuai dengan pendidikan terakhir. Beberapa cara tersebut penulis gunakan agar data yang diperoleh dapat saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

Sehingga penelitian ini dapat berguna sesuai dengan kegunaan penelitian diatas.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini yang menjadi inti pembahasan adalah kajian tentang bagaimana cara pandang masyarakat desa kandangan kecamatan pematang bandar dengan seorang pemimpin non Muslim. Pada dasar nya telah banyak literatur yang membahas masalah tentang pemimpin non Muslim. Dari hasil penelusuran penulis ditemukan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan tema yang akan diteliti, diantaranya sebagai berikut:

Pertama adalah karya tulis Muhammad Galib Iqbal yang dimuat dalam skripsi nya yang berjudul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemimpin Non Muslim Pada Masyarakat Muslim*”. Dalam tulisan tersebut cenderung bagaimana pendapat para ulama dalam mengangkat seorang pemimpin yang beragama non Muslim di daerah yang masyarakatnya beragama muslim.

Kedua adalah karya tulis Dwi Apriani yang dimuat dalam skripsinya yang berjudul “*Hukum Mengangkat Non Muslim Menjadi Pemimpin (Ditinjau Dari*

Hukum Islam Dan Hukum Positif). Dalam tulisan tersebut cenderung peninjauan hukum Islam dan hukum positif dalam mengangkat pemimpin non Muslim.

Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu ialah penelitian terdahulu membahas tentang Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemimpin Non Muslim Pada Masyarakat Muslim dan Hukum Mengangkat Non Muslim Menjadi Pemimpin (Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Hukum Positif), sedangkan pada skripsi ini penulis membahas tentang Pemimpin Non Muslim Perspektif Masyarakat Desa Kandungan Kecamatan Pematang Bandar (Analisis pilkada Kabupaten Simalungun Tahun 2010)

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan menjelaskan secara garis besar penyusunan skripsi ini maka penulis akan menerangkan sistematika skripsi sebagai berikut:

Bab pertama, penulis akan memperkenalkan ketentuan-ketentuan pokok dalam penyusunan skripsi yaitu latar belakang, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari

tulisan ini. Kemudian rumusan masalah, merupakan penegasan terhadap kandungan yang terdapat dalam Latar belakang masalah. Dilanjutkan dengan tujuan penelitian, adalah keinginan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Kemudian ke kegunaan penelitian, berisi tentang untuk apa penelitian ini digunakan. Dan metode penelitian, berisi tentang cara-cara yang digunakan dalam penelitian ini. Dilanjutkan penelitian terdahulu, sebagai tinjauan ulang atas berbagai karya yang berhubungan dengan penelitian, dan sistematika penulisan sebagai upaya pengarahannya kepada substansi penelitian.

Bab kedua, berisi tentang konsep pemimpin dalam islam, meliputi pengertian pemimpin, prinsip-prinsip pemimpin, syarat-syarat pemimpin, kriteria pemimpin yang ideal, dan tanggung jawab pemimpin.

Bab ketiga, berisikan tentang deskripsi lokasi penelitian dan hasil pemilihan bupati kabupaten simalungun periode 2010-2015 di desa kandang kecamatan pematang bandar meliputi sejarah singkat kabupaten simalungun, lokasi geografis desa kandang kecamatan pematang bandar, kependudukan, sosial dan budaya masyarakat desa kandang, tingkat pendidikan masyarakat desa kandang kecamatan pematang bandar,

pandangan masyarakat desa kandangan dalam memilih pemimpin, dan hasil pemilihan bupati kabupaten simalungun periode 2010-2015 di desa kandangan kecamatan pematang bandar.

Bab keempat, merupakan inti dari pembahasan skripsi ini yaitu bagaimana tinjauan hukum islam terhadap masyarakat desa kandangan kecamatan pematang bandar yang memilih pemimpin non muslim

Bab kelima, pada bab ini penulis sampai kepada penutup yang memuat berupa kesimpulan dari skripsi serta beberapa saran yang bersifat membangun, serta daftar riwayat hidup penulis dan daftar pustaka

BAB II

KONSEP PEMIMPIN DALAM ISLAM

A. Dasar Hukum Pemimpin

Dalam al-Qur'an, kategori pemimpin bisa dijabarkan ke dalam dua istilah yaitu pertama *imamah*, sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Furqan (25) ayat 74 yaitu:

إِمَامًا لِّلْمُتَّقِينَ أَجْعَلْنَا أَعْيُنُكَ قَوْمًا يَّاتِنَا زُجَّارًا وَاجْنَامِنَا هَبْرًا يَّبَايِقُونَا الَّذِينَ

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyanggah hati (kami), dan jadikanlah kami imam (pemimpin) bagi orang-orang yang bertakwa".¹³

Kedua khalifah sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 30. Secara etimologi, kepemimpinan dalam artian *khalifah* berarti pemimpin.¹⁴ Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 30 yaitu:

خَلِيفَةً لِّلْأَرْضِ فَيَجْعَلْنَا أَعْيُنًا لِّلْمَلَائِكَةِ يَكْفُرُونَ بِكُفَّالِهِ إِذْ

¹³Dapartemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Quran, 2005), h.

¹⁴Ridwan Yahya, *Kepemimpinan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.62.

*Artinya : “Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat :
“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi”.
(Al-Baqarah: (2) :30)¹⁵*

Berdasarkan beberapa ayat tersebut bahwa memilih pemimpin itu wajib hukumnya. Muhammad Quraish shihab dalam “Tafsir al-Mishbah” mengatakan bahwa ayat ini merupakan penyampaian Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di muka bumi ini. Penyampaian ini bisa jadi merupakan bagian dari proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Maksud Allah ini kemudian didengar oleh malaikat dan malaikat lalu bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah (manusia) ini akan merusak dan menumpahkan darah.¹⁶ Dengan ini berdasarkan pada pengalaman mereka sebelumnya. Pertanyaan mereka juga bisa lahir penamaan Allah terhadap makhluk yang akan diciptakan itu dengan khalifah.

¹⁵ Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2005), h. 13.

¹⁶ Dalam proses penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi (Adam), terjadi penolakan dari makhluk-mahluk yang lain, yakni malaikat. Mereka merasa dia lebih hebat dibanding dengan manusia, pada dasarnya, mereka beranggapan dengan adanya manusia, maka akan terjadi malapetaka di muka bumi ini seperti pengalaman yang dulu. Malaikat beralasan bahwa mereka diciptakan dari Nur. Hal serupa ditandaskan oleh makhluk yang bernama iblis, dia merasa lebih hebat dari manusia, dengan argumen dia diciptakan dari api, sedangkan manusia diciptakan dari tanah. Iblis sangat kecewa dengan kehadiran manusia, karena mereka dianggap sebagai wakil-Nya untuk menjaga bumi. Untuk itu, iblis bersumpah kepada Allah, akan mengganggu manusia sepanjang zaman. Lihat Achmad Chodjim, membangun surga, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet, ke-1, 2004),h. 174.

Menurut Ibnu Katsir, Imam Al-Qurthubi dan ulama' yang lain telah menjadikan ayat ini sebagai dalil wajibnya menegakkan khalifah untuk menyelesaikan dan memutuskan pertentangan antara manusia, menolong orang yang teraniaya, menegakkan hukum Islam, mencegah merajalelanya kejahatan dan masalah-masalah lain yang tidak dapat terselesaikan kecuali dengan adanya imam (pemimpin).¹⁷ Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah yaitu:

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فَيَسْفَرُ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

Artinya: “jika ada tiga orang berpergian, hendaknya mereka mengangkat salah seorang diantara mereka menjadi pemimpin”. (HR.Abu Daud dari Abu Hurairah)

Serta hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yang artinya yaitu: “*Rasulullah SAW bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung*

¹⁷ M.Hasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 104.

jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawabannya tersebut. “Aku menduga Ibnu ‘Umar menyebutkan: : “Dan seorang laki-laki adalah Pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnnya.” (HR.Bukhari dan Muslim).¹⁸

Bahwa hadits ini berkaitan tentang kepemimpinan karena menyangkut kehidupan, bahwa setiap manusia adalah pemimpin, minimal pemimpin bagi diri sendiri dan keluarganya. Jika ingin memimpin dalam skala yang lebih besar, maka harus banyak berlatih untuk bisa memimpin diri dan keluarga. Jika tidak dapat berbuat demikian, maka jangan sekali-kali memimpin karena tidak akan menciptakan suasana damai dalam sebuah negara.

Kepemimpinan adalah amanah dan bertanggung jawab, bukan di dunianya saja akan tetapi diakhirat juga, maka orang-orang terdahulu takut untuk dijadikan pemimpin karena banyak beban yang harus ditanggung,

¹⁸Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Libanon: Dar Al Kutub Bairud, t.th), jus II, h.125.

walaupun pada akhirnya mereka mau menerima, dia seperti menerima musibah. Sebagaimana firman Allah dalam surah Shad ayat 26 yaitu:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ , إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya : “Hai Daud sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi Maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan dalil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah”. (QS. Shad: (38) 26).¹⁹

Allah menyuruh kepada Nabi Daud, untuk menjadi khalifah, menjadi hakim diantara manusia, karena beliau mempunyai kekuasaan. Untuk itu manusia wajib mendengarkan dan mentaatinya. Kemudian Allah menjelaskan kepada Nabi Daud kaidah-kaidah hukum untuk diajarkan kepada manusia. Pertama, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil. Artinya hukumilah manusia dengan seadil-adilnya sebagaimana berdirinya langit dan bumi. Ini merupakan kaidah-kaidah hukum yang paling utama dan penting dalam penegakan hukum.

¹⁹Departemen Agama RI., Op. Cit., h. 736.

Kedua, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, artinya jangan condong dengan hawa nafsu ketika memutuskan suatu perkara atau karena adanya kepentingan ketika sedang menghukumi, maka sesungguhnya mengikuti hawa nafsu akan lebih menjerumuskan ke api neraka sebagaimana firman Allah “karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah” artinya sesungguhnya mengikuti hawa nafsu menjadi sebab terjerumus kepada kesesatan dan melenceng dari kebenaran yang haqiqi dan hakikatnya adalah, kedhaliman, sebagaimana firman Allah “sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”. Artinya sesungguhnya mereka yang melenceng dari jalan kebenaran dan keadilan, dan mereka akan mendapatkan siksa yang amat besar dan pedinya di hari kiamat nanti.²⁰

Ayat ini mengisyaratkan bahwa, salah satu tugas dan kewajiban utama seorang khalifah (pemimpin) adalah menegakkan supremasi hukum secara adil. Artinya tidak membedakan golongan, dan juga seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti hawa nafsu.

²⁰Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wal Minha*, (Beirut: Darul Al- Fikri Al-Ma’sir, jus 23, t.th), h.187.

Tugas kepemimpinan adalah tugas fisabilillah (jalan Allah) dan karena nya mulia.

Disamping itu, Allah SWT telah memerintahkan Rasulullah SAW untuk mengatur urusan kaum muslimin berdasarkan hukum-hukum yang diturunkan Allah SWT sebagaimana dalam surat Al-Maidah ayat 48 yaitu:

فَحُكْمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْهُوْا ءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

*Artinya: “Maka putuskanlah perkara diantara mereka dengan apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka (dengan) meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.” (QS. Al-Maidah (5) ayat 48).*²¹

Firman Allah yang lain yaitu dalam surat Al-Maidah ayat 49 yaitu:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعَلِمُوا إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ (49)

Artinya: “Dan putuskanlah perkara di antara mereka dengan apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengingkari hawa nafsu mereka.

²¹Departemen Agama RI., Op. Cit., h. 168.

Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.” (QS. Al-Maidah: (5) ayat 49).

Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut bersifat umum, yaitu berlaku pula bagi umat Islam. Dan menegakkan hukum-hukum yang diturunkan Allah, tidak mempunyai makna lain kecuali menegakkan hukum dan pemerintahan (as-sulthan), sebab dengan pemerintahan itulah hukum-hukum yang diturunkan Allah dapat diterapkan secara sempurna. Dengan demikian, ayat-ayat ini menunjukkan wajibnya keberadaan sebuah negara untuk menjalankan semua hukum Islam, yaitu negara khilafah.

Kata imam merupakan derivasi dari kata amma ya ‘ummu yang berarti, menuju, menumpu atau meneladani sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Furqan ayat 74 yaitu:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِمَتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang berkata, “Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati

(kami), dan jadikanlah kami imam (pemimpin) bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan (25) ayat 74).

Selain kata khalifah, konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an juga biasa disebut dengan kata imam. Kata imam merupakan masdar dari kata amma ya 'ummu yang berarti menuju, menumpu atau meneladani. Dari akar kata yang sama, lahir juga kata yang antara lain adalah umm yang berarti Ibu dan imam yang maknanya juga pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan, pandangan dan harapan.

Abu Zahrah berpendapat bahwa imamah dan khalifah merupakan kesamaan arti, Dia mengatakan “ bahwa imamah juga disebut khalifah, sebab orang yang menjadi khalifah adalah penguasa tertinggi bagi umat Islam yang mengerti khalifah juga disebut imamah, sebab para khalifah adalah pemimpin yang wajib diikuti.²²

Ayat tersebut diatas mengisyaratkan bahwa, pada prinsipnya boleh-boleh saja seseorang memohon kepada Allah agar dijadikan imam (pemimpin). Karena ia memohon kepada Allah maka harus menjalankan kepemimpinannya sesuai kemauan Allah. Yang dilarang adalah orang-orang

²²Ali Ahmad As Salus, *Aqidah Al-Imamah, Inda as-Syari'ah al-Isna 'Asyariyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1987), (terjemah) cet. Ke-I, h.16.

yang meminta jabatan yang tidak dapat menjalankan, karena tidak mempunyai potensi dan kemampuan.

B. Prinsip-prinsip Kepemimpinan

Sebuah kepemimpinan atau pemerintahan pada umumnya mempunyai prinsip-prinsip yang mendasari terbentuknya suatu kekuasaan dan sebagai landasan dalam membuat suatu kebijakan pemerintahan. Kepemimpinan Islam harus dilandasi ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang acuan utamanya adalah meneladani Rasulullah SAW.

Kepemimpinan yang dibangun oleh Rasulullah SAW berlandaskan pada dasar-dasar yang kokoh. Yang pada prinsipnya untuk mengakkan kalimah Allah. Prinsip-prinsip atau dasar kepemimpinan atau dasar-dasar kepemimpinan Islam adalah sebagai berikut:²³

1. Dasar tauhid

Dasar tauhid atau dasar menegakkan kalimah tauhid serta memudahkan penyebaran Islam kepada seluruh umat manusia. Dalam Al-Qur'an prinsip ini dijelaskan dalam berbagai surat dan ayat, yaitu:

²³Farid Abdul Khaliq, *Fiqh Politik Islam*, (Jakarta: Amzah, 2005), Cet, Pertama, h.187.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ , اللَّهُ الصَّمَدُ , لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ , وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

Artinya: “Katakanlah (Muhammad) Dia adalah Allah Yang Maha Esa (1) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu (2) Dia tidak beranak dan tidak pula di peranakan (3) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia (4)”. (QS. Al-Ikhlâs 1-4)²⁴

وَالَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”. (QS.Al-Baqarah (2) ayat 163).²⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ يَوْمَ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul Nya, dan Ulil Amri diantara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul (Nya). Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari

²⁴Departemen Agama RI., Op. Cit., h. 1156.

²⁵Ibid., h. 152.

akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

(QS. An-Nisa (4) ayat 59)

Rasulullah SAW juga bersabda dalam haditsnya yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِيرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بِشِيرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Artinya: “Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu ia berkata bahwa Nabi Shalallahu ‘alaihi wa sallama bersabda: “Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai prasangka hamba-Ku. Aku bersumpah ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada itu (kumpulan malaikat). Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat

kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan (biasa), maka Aku mendatangnya dengan berjalan cepat.” (HR. Bukhari).

2. Dasar persamaan derajat sesama umat manusia

Pada prinsip ini bahwa manusia memiliki derajat yang sama dimata hukum dan dalam kehidupan sesama warga negara, hanaya saja yang membedakan adalah ketaqwaan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dalam ajaran Al-Qur'an yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia! Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Hujuraat (49) ayat 13)

Islam tidak pernah mengistimewakan ataupun mendiskriminasikan individu atau golongan warga negara, baik dimata hukum, ekonomi, dan

syariah. Semua sama tidak ada yang berbeda. Islam juga melindungi hak-hak kemanusiaan siapapun dia, muslim atau non muslim, selama mau hidup bersama dan taat terhadap pemimpin dan menjaga kesatuan dan persatuan.

Dasar persatuan Islamiyah (uhkawah Islamiyah) atau prinsip persatuan dan kesatuan. Prinsip ini untuk menggalang dan mengukuhkan semangat persatuan dan kesatuan umat Islam. Hal ini didasarkan pada ajaran Islam dalam Al-Quran yaitu:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (Agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai”. (QS. Ali-Imran (3) ayat 103)

3. Dasar musyawarah untuk mufakat atau kedaulatan rakyat

Islam selalu menganjurkan ada kesepakatan dari orang-orang terkait dalam memutuskan suatu perkara yang berhubungan dengan kemanusiaan baik dalam kehidupan keluarga, lebih-lebih kehidupan bernegara untuk menciptakan lingkungan yang damai dan tentram dalam suatu masyarakat tersebut.

Dalam Al-Qur'an menegaskan tentang pentingnya bermusyawarah dalam memutuskan suatu perkara:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan Rahmat dari Allah-lah kamu (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhato kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, dan mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Ali-Imran (3) ayat 159)

Assyuro atau musyawarah diartikan sebagai meminta pendapat kepada orang yang berkompeten dalam urusannya, atau meminta pendapat umat atau orang-orang yang diwakilinya dalam urusan-urusan umum yang berhubungan dengannya.

Dengan pengertian demikian maka umat Islam menjadikan musyawarah sebagai dasar pijakan dalam mengambil keputusan dan menetapkan kaidah-kaidahnya. Dengan musyawarah juga umat Islam dapat memilih dan mencalonkan kandidat yang memiliki sikap keadilan dan dianggap memiliki kompetensi dalam kepemimpinan untuk mengurus kepentingan mereka. Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah SAW yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَائِي الْأُمُورِ وَأَشْرَفَهَا وَيَكْرَهُ سَفَاسِفَةً

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai perkara-perkara yang di musyawarahkan, dan membenci perkara-perkara yang rendah. (HR. Thabrani).

4. Dasar keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat

Atas dasar prinsip ini khalifah atau pemimpin negara harus menegakkan persamaan hak segenap warganya. Maka dari itu seorang pemimpin negara memiliki kewajiban menjaga hak-hak rakyat dan harus dapat merealisasikan keadilan diantara mereka secara keseluruhan tanpa terkecuali. Prinsip ini didasari firman Allah yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberikan kepada kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan”. (QS. An-Nahl () ayat 90).²⁶

Rasulullah SAW dalam hadistnya juga menyatakan tentang pentingnya memiliki sikap adil yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمُفْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مُنَابِرٍ مِنْ نُورٍ،
عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّوَجَلَّ وَكُلُّنَا يَدِيهِ يَمِينٍ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ
(اخرجه مسلم)

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: “Allah diatas mimbar dari cahaya, disebelah kanan Allah, dan tangan kedua-Nya adalah segala yang diamanahkan kepada mereka”. (HR. Muslim).

Keempat prinsip tersebut harus senantiasa dijadikan landasan dalam menetapkan setiap kebijakan pemerintahan sehingga tujuan kepemimpinan dalam Islam dapat terwujud dengan sebaik-baiknya.

²⁶Ibid, h. 378.

C. Syarat-syarat Pemimpin

Imam Al-Mawardi, berpendapat tentang syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah:

1. Bersifat adil (al-‘adalah). Sifat ini adalah fundamental. Tanpa al’adalah kepemimpinan negara tak ideal.
2. Berpengetahuan (al-‘alim). Pengetahuan yang luas dibutuhkan untuk menopang kepala negara dalam berjihad dan berjihad. Dalam proses pengambilan keputusan, ijtihad kepala negara mutlaq diperlukan.
3. Memiliki kemampuan mendengar, melihat dan berbicara secara sempurna. Sehingga ia dapat mengenali masalah dengan teliti dan dapat mengkomodasikannya dengan baik.
4. Seorang kepala negara harus mempunyai kondisi fisik yang sehat.
5. Memiliki kearifan dan wawasan yang memadai untuk mengatur kehidupan rakyat dan mengatur kepentingan umum.
6. Memiliki keberanian untuk melindungi wilayah kekuasaan Islam dan untuk mempertahankannya dari serangan musuh.

7. Berasal dari keturunan quraissy. Pernyataan ketujuh ini sengaja diungkap Al-Mawardi untuk melanggengkan kekuasaan Bani Abbas yang telah dirongrong Bani Buwaih dan Bani Fatimiyah yang Syi'ah.²⁷

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, berpendapat bahwa syarat-syarat dalam kepemimpinan yaitu hanya berdasarkan 4 kriteria saja, yaitu:

1. Berpengetahuan luas
2. Adil
3. Mampu mengemban tugas sebagai kepala negara
4. Sehat badan serta utuh semua panca inderanya
5. Keturunan Quraisy²⁸

Kriteria tersebut, merupakan kriteria umum yang dipaparkan oleh Ibnu Khaldun dalam tulisannya. Akan tetapi jika dilihat berdasarkan history dalam pemerintahan Ibnu Khaldun itu sendiri, ternyata kriteria tersebut tidak

²⁷Imam Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyah*, (Beirut: Dar al Kitab al Imiah, t.th.) h. 165.

²⁸Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010), Penerjemah Tim Pustaka Al Kautsar, h. 389.

hanya meliputi keempat kriteria itu saja, melainkan juga termasuk dalam beberapa kriteria lainnya.

Seorang pemimpin, menurut Al Ghazali memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dan mulia. Oleh karena itu seorang pemimpin menurut Al-Ghazali harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Tanggung jawab. Hal yang harus diketahui oleh seorang pemimpin adalah batas dan kadar kekuasaan serta menyadari kemungkinan
2. buruk kekuasaan untuk sesegera mungkin mengevaluasi
3. Menerima pesan ulama. Seorang pemimpin mesti senang bergaul dengan para ulama' dan menerima nasehat mereka. Tapi ia perlu waspada akan ulama' alsu' (ulama culas), yang hanya menginginkan kekayaan duniawi.
4. Berlaku baik kepada bawahan. Secara garis besar dapat di kemukakan di sini bahwa seorang pemimpin (kepala negara) yang hanya minat dan tekad untuk menegakkan keadilan, ia mesti mengatur dan mengarahkan para petugas dan pegawainya kepada keadilan. Ia mesti mengatur dan mengawasi keadaan mereka, keluarga dan anak-anak mereka, juga rumah dan tempat kediaman.

Namun pengawasan ini tidak akan efektif, kecuali sang pemimpin telah lebih dulu berlaku adil dan memelihara dirinya. Misalnya, tekanan emosi dan amarahnya.

5. Tidak mengalahkan rasionalitas dan agamanya. Demikian pula rasionalitas dan agamanya tidak tunduk kepada emosi dan amarahnya, akan tetapi emosi dan amarahnya tunduk pada rasio dan agama.
6. Rendah hati dan penyantun. Janganlah berhati takabur dan bersikap sombong. Kepala negara haruslah merasakan dirinya sama dengan para rakyat biasa di dalam segala hal.
7. Tidak mementingkan diri sendiri. Segala persoalan dan kejadian akan dilaporkan kepada anda. Menanggapi hal ini, anda mesti mengandaikan diri anda sebagai salah satu seorang rakyat biasa dan orang lain sebagai pemimpin anda. Segala hal yang tidak anda sukai untuk diri anda sendiri, maka ia juga tidak disukai oleh seorang pun dari kalangan umat Islam. Jika anda menyukai sesuatu untuk mereka yang tidak anda sukai sendiri, sungguh anda telah berkhianat dan menipu rakyat anda.

8. Loyalitas tinggi. Tidak sepatutnya baginda mencemooh orang-orang yang menunggu di depan pintu baginda untuk suatu keperluan. Waspadalah anda dari kemungkinan buruk ini. Jika seorang telah datang kepada anda untuk suatu kepentingan, maka janganlah anda menyibukkan diri dengan ibadah. Ibadah sunnah sebab memenuhi kebutuhan dan kepentingan umat Islam jauh lebih utama dibanding ibadah sunnah.
9. Hidup sederhana. Seorang kepala negara harus dapat mengendalikan dorongan hawa nafsu seperti mengenakan pakaian mewah dan makanan yang lezat-lezat. Semesti bersikap qona'ah (menerima apa adanya) dalam segala hal. Karena tidak ada keadilan tanpa sifat qona'ah.
10. Lemah lembut. Jauhilah sifat-sifat yang keras dan kasar, selama sifat lemah lembut dan bijaksana masih dapat dilakukan.
11. Cinta rakyat. Hendaklah kepala negara berusaha untuk membuat rakyat senang dan rela, sesuai dengan tuntutan dan kehendak agama. Nabi pernah bersabda kepada sahabatnya: “sebaik-baik umatku adalah orang-orang yang mencintaimu dan aku kau pun mencintai mereka. Dan seburuk-buruk umatku adalah orang-orang yang

membenci kalian, dan kalian pun membenci mereka. Mereka mengutuk kalian dan kalian pun turut mengutuk mereka”.

12. Tulus dan ikhlas. Setiap penguasa dilarang mencari kesenangan seseorang dengan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agama. Sebab seseorang yang benci atau murka karena ada sesuatu yang berlawanan dengan syara', maka kemurkaannya tidak dipandang bahaya. Umar Ibnu Khattab pernah berkata, “suatu hari, hampir separuh penduduk berada dalam kebencian. Dan tentu saja orang yang dituntut untuk menyerahkan hak orang lain darinya akan murka, sementara dalam suatu kasus tidak mungkin memenangkan kedua-keduanya (kedua belah pihak yang sedang terlibat sengketa). Orang yang paling bodoh adalah orang yang meninggalkan ridho Allah, hanya karena mencari ridho manusia.”²⁹

D. Kriteria Pemimpin yang Ideal

Islam adalah agama yang sempurna, diantara kesempurnaan Islam ialah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah SWT (Hablum Minallah) maupun hubungan dengan manusia

²⁹Imam Ghazali, *Al Tibr al- Masbuk fi Nasihat al-Muluk*, (Beirut: Dar al-kutub al- Ilmiyah, t.th), h. 181.

(Hablum minannas), termasuk diantaranya maslaah kepemimpinan di pemerintahan.

Kepemimpinan di satu sisi dapat bermakna kekuasaan, tetapi disisi lain juga bisa bermakna tanggung jawab. Ketika kepemimpinan dimaknai sebagai kekuasaan, Allah SWT yang memberi kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah pula yang mencabut kekuasaan dari siapa yang dikehendaki-Nya (lihat: Al-Qur'an surah Ali-Imran: 26)

Substansi kepemimpinan dalam perspektif Islam merupakan sebuah amanat yang harus diberikan kepada orang yang benar-benar ahli, berkualitas dan memiliki tanggung jawab yang jelas dan benar serta adil, jujur dan bermoral baik. Inilah beberapa kriteria yang Islam tawarkan dalam memilih seorang pemimpin yang sejatinya dapat membawa masyarakat kepada kehidupan yang lebih baik, harmonis, dinamis, sejahtera dan tentram.

Sebagai pemimpin umat, Nabi SAW memiliki empat ciri kepemimpinan: Shiddiq (jujur), Fathanah (cerdas dan berpengetahuan), Amanah (dapat

dipercaya), dan tabliq (berkomunikasi dan komunikatif dengan bawahannya dan semua orang).³⁰

Sifat-sifat Nabi SAW itu tercermin pada kebajikan dan tingkah laku beliau sehari-hari, baik sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin masyarakat dan negara. Sifat kepemimpinan beliau dan Khulafaur Rasyidin dapat dijadikan cermin oleh semua pemimpin. Mereka senantiasa mengabdikan, menerima keluhan kesah, memfasilitasi, dan siap menjadi “budak” rakyatnya, bukan menjadi “tuan” bagi masyarakatnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa kriteria ideal pemimpin dalam Islam adalah sebagai berikut:³¹

1. Sifat rendah hati

Pada hakikatnya kedudukan pemimpin itu tidak berbeda dengan kedudukan rakyatnya. Ia bukan orang yang harus terus diistimewakan. Ia hanya sekedar orang yang harus didahulukan selangkah dari yang lainnya karena ia mendapatkan kepercayaan dalam memimpin dan mengemban amanat. Ia seolah pelayan rakyat yang diatas pundaknya terletak

³⁰Ernita Dewi, *Mengapa Kriteria Pemimpin Ideal*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), cet. Pertama, h. 81.

³¹Raihan Putri, *Kepemimpinan Dalam Islam*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), cet. 1, h. 152.

tanggung jawab besar yang dipertanggung jawabkan. Dan seperti seorang partner dalam batas-batas yang tertentu bukan seperti “tuan” bagi “hambanya”. Kerendahan hati biasanya mencerminkan persahabatan dan kekeluargaan, sebaliknya keegoan mencerminkan sifat takabur dan ingin menang sendiri.

2. Sifat terbuka untuk dikritik

Seorang pemimpin haruslah menanggapi aspirasi-aspirasi rakyat dan terbuka untuk menerima kritik-kritik sehat yang membangun dan konstruktif. Tidak seyogiayanya menganggap kritikan sebagai lawan yang akan menjatuhkannya lantas dengan kekuasaannya mendzalimi orang tersebut. Tetapi harus diperlakukan sebagai “mitra” dengan kebersamaan dalam rangka meluruskan dari kemungkinan buruk yang selama ini terjadi untuk membangun kepada perbaikan dan kemajuan. Dan ini merupakan suatu partisipasi sejati sebab sehebat manapun seorang pemimpin itu pastilah memerlukan partisipasi dari orang banyak dan mitranya. Disinilah perlunya social support dan social control. Prinsip-prinsip dukungan dan kontrol masyarakat ini bersumber dari norma-norma Islam yang diterima secara utuh dari ajaran Nabi Muhammad SAW.

3. Sifat jujur dan memegang amanah

Kejujuran yang diwakili seorang pemimpin merupakan simpati rakyat terhadapnya yang dapat membuahkan kepercayaan dari seluruh amanat yang telah diamanahkan. Pemimpin yang konsisten dengan amanat rakyat menjadi kunci dari sebuah kemajuan dan perbaikan. Khalifah Umar bin Abdul Aziz pernah didatangi putranya saat dia berada di kantornya kemudian bercerita tentang keluarga dan masalah yang terjadi di rumah. Seketika itu Umar bin Abdul Aziz mematikan lampu ruangan dan si anak bertanya di sebab apa sang ayah mematikan lampu sehingga hanya berbicara dalam ruangan yang gelap. Dengan sederhana sang ayah menjawab bahwa lampu yang kita gunakan ini adalah amanah dari rakyat yang hanya dipergunakan untuk kepentingan pemerintahan bukan untuk urusan keluarga.

4. Sifat berlaku adil

Keadilan adalah konteks nyata yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dengan tujuan demi kemakmuran rakyatnya. Keadilan bagi manusia tidak ada yang relatif. Islam meletakkan soal penegakan keadilan itu sebagai sikap yang esensial. Seorang pemimpin harus

mampu menimbang dan memperlakukan sesuatu dengan seadil-adilnya bukan sebaliknya berpihak pada seorang saja berat sebelah. Dan orang yang “lemah” harus dibela hak-haknya harus dan dilindungi, sementara orang yang kuat dan bertindak dzolim harus dicegah dan bertindak sewenang-wenangnya.

5. Komitmen dalam perjuangan

Sifat pantang menyerah dan konsisten pada konstitusi bersama bagi seorang pemimpin adalah penting. Teguh dan terus istiqomah dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Pantang tergoda oleh rayuan dan semangat menjadi orang yang pertama di depan musuh-musuh yang hendak menghancurkan konstitusi yang telah disepakati bersama. Bukan sebagai penonton dikala perang.

6. Bersikap demokratis

Demokrasi merupakan alat untuk membentuk masyarakat yang madani, dengan prinsip-prinsip segala sesuatunya dari rakyat untuk rakyat dan oleh rakyat. Dalam hal ini pemimpin tidak sembarang memutuskan sebelum adanya musyawarah yang mufakat. Sebab dengan kelibatan rakyat terhadap pemimpinnya dari sebuah kesepakatan

bersama akan memberikan kepuasan, sehingga apapun yang akan terjadi baik buruknya bisa ditanggung bersama-sama.

7. Berbakti dan mengabdikan pada Allah SWT

Dalam hidup ini segala sesuatunya tidak terlepas dari pantauan Allah SWT. Manusia bisa berusaha semampunya dan sehebat-hebatnya namun yang menentukan adalah tetap Allah SWT. Hubungan seorang pemimpin dengan Tuhannya tak kalah pentingnya, yaitu dengan berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT. Semua ini dalam rangka memohon pertolongan dan ridho Allah SWT semata. Dengan senantiasa berbakti kepada-Nya terutama dalam menegakkan shalat lima waktu misalnya, seorang pemimpin akan mendapatkan hidayah untuk menghindari perbuatan-perbuatan keji dan tercela. Selanjutnya ia akan mampu mengawasi dirinya dari perbuatan yang hinatersebut, karena dengan shalat yang baik dan benar menurut tuntunan ajaran Islam dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Sifat yang terus ia aktualisasikan adalah ridho menerima apa yang dicapainya. Syukur bila meraih suatu keberhasilan dan memacunya kembali untuk lebih maju lagi, sabar serta tawakkal dalam menghadapi setiap tantangan dan rintangan, serta sabar dan tawakkal juga saat menghadapi kegagalan

Berdasarkan kriteria ideal menjadi pemimpin dalam Islam diatas sedikit dapat kita jadikan acuan dalam memilih sosok pemimpin, dan masih banyak lagi ketentuan-ketentuan yang baik dalam perspektif Islam yang bisa kita gali baik yang tersurat maupun tersirat dalam Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi SAW.

E. Tanggung Jawab Pemimpin

Islam adalah agama yang sempurna, diantara kesempurnaan Islam ialah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah SWT (Hablumminallah) maupun hubungan dengan manusia (Hablumminannas), termasuk diantaranya masalah kepemimpinan di pemerintahan. Karena kepemimpinan merupakan suatu amanah untuk meraihnya harus dengan cara yang benar, jujur, dan baik. Tugas yang diamanahkan itu juga harus dilaksanakan dengan baik dan bijaksana, karena itu pula dalam menunjuk seorang pemimpin bukanlah berdasarkan golongan dan kekerabatan semata, tapi lebih mengutamakan keahlian, profesional dan keaktifan.

Kepemimpinan disatu sisi dapat bermakna kekuasaan, tetapi disisi lain juga bisa bermakna kekuasaan, tetapi disisi lain juga bisa bermakna

bertanggung jawab. Ketika kepemimpinan dimaknai sebagai kekuasaan, Allah SWT. Mengingatkan kita bahwa hakikat kekuasaan itu adalah milik Allah SWT. Allah yang memberikan kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah pula yang mencabut kekuasaan dari siapapun yang dikehendaki-Nya.

Kita merasakan urgensi dan pentingnya pemimpin yang efektif melalui beberapa poin, salah satunya ialah kepemimpinan harus ada dalam kehidupan sehingga kehidupan bisa teratur dengan rapi, keadilan bisa ditegakkan dan kesewenang-wenangan yang kuat terhadap yang lemah bisa dihalang-halangi. Serta menyesuaikan diri dengan perbuatan yang ada disekitarnya dan memanfaatkan perubahan untuk kepentingan organisasi. Mengembangkan, melatih dan menjaga anggota.³²

Dalam Islam hampir semua ulama' menyepakati bahwa pemimpin adalah abdi masyarakat. Sebab, kepemimpinan sesungguhnya adalah suatu amanah yang setiap saat harus dipertanggung jawabkan. Amanah itu diperoleh oleh Allah SWT lewat pemilihan yang dilakukan oleh manusia, kecuali para Nabi dan Rasul yang langsung dipilih oleh Allah SWT. Oleh

³²As-Suwaiddan, Thariq Muhammad dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press 2005), h. 53-60.

karena itu dalam melaksanakan amanah, manusia diharapkan senantiasa berbuat baik dan bertanggung jawab. Jika manusia bisa menyadari bahwa kepemimpinan adalah amanah, mereka tidak akan berebut kekuasaan dengan temannya sendiri, atau memasukkan diri menjadi pemimpin demi keuntungan semata.

Substansi kepemimpinan dalam perspektif Islam merupakan sebuah amanah yang harus diberikan kepada orang-orang yang benar ahli, berkualitas dan memiliki tanggung jawab yang jelas dan benar serta adil, jujur dan bermoral baik. Inilah beberapa kriteria yang Islam tawarkan dalam memilih seorang pemimpin yang sejatinya dapat membawa masyarakat kepada kehidupan yang lebih baik, harmonis, dinamis, makmur, sejahtera, dan tentram.

Disamping itu pemimpin juga harus orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Karena ketaqwaan ini sebagai acuan dalam melihat sosok pemimpin yang benar-benar akan menjalankan amanah. Bagaimana mungkin pemimpin yang tidak bertaqwa dapat melaksanakan kepemimpinannya dengan baik. Karena dalam terminologinya, taqwa diartikan sebagai melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi semua

larangan-larangan Allah. Taqwa berarti taat dan patuh, yakni takut melanggar atau mengingkari dari segala bentuk perintah Allah SWT.

Kepemimpinan disatu sisi dapat bermakna kekuasaan, tetapi disisi lain juga bisa bermakna tanggung jawab. Mengingatkan kita bahwa hakikat kekuasaan itu adalah milik Allah SWT. Allah SWT yang memberi kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah pula yang mencabut kekuasaan dari siapa yang dikhendaki-Nya, sesuai firman Allah yaitu:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Katakanlah: “ Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Ditangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”, (QS. Ali-Imran (3) ayat 26).³³

³³Departemen Agama RI, Op. Cit., h. 287

Menurut Imam Al-Mawardi, kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin adalah:³⁴

1. Melindungi keutuhan agama sesuai dengan prinsip-prinsip yang mapan, dan ijma' generasi salaf. Jika muncul pembuat bid'ah, atau orang yang sesat yang membuat syubhat tentang agama, ia menjelaskan hujjah kepadanya, dan menindaknya sesuai dengan hak-hak dan hukum yang berlaku, agar agama tetap terlindung dari segala penyimpangan dan umat terlindungi dari usaha penyesatan.
2. Menerapkan hukum kepada dua pihak yang perkara, dan menghentikan perseteruan diantar kedua pihak yang berselisih, agar keadilan menyebar secara merata, kemudian kaum tiranik tidak sewenang-wenang, dan orang yang teraniaya tidak merasa lemah.
3. Melindungi wilayah negara dan tempat-tempat suci, agar manusia dapat leluasa berkerja, dan berpergian ketempat manapun dengan aman dari gangguan terhadap jiwa dan harta
4. Menegakkan supremasi hukum (hudud) untuk melindungi larangan-larangan Allah SWT dari upaya pelanggaran terhadapnya, dan

³⁴Imam Al-Mawardi, Op. Cit., h. 201.

melindungi hak-hak hamba-hamba-Nya dari upaya pelanggaran dan perusakan terhadapnya.

5. Melindungi daerah-daerah dengan benteng yang kokoh, dan kekuatan yang tangguh, hingga musuh tidak mendapatkan celah untuk menerobos masuk guna merusak kehormatan, atau menumpahkan darah orang muslim, atau orang yang berdamai dengan orang muslim.
6. Menerangi orang yang menentang Islam setelah sebelumnya didakwahi hingga masuk Islam, atau masuk dalam perlindungan kaum muslimin, agar hak Allah SWT terealisasi, yaitu kemenangan-Nya atas seluruh agama.
7. Mengambil fai (harta yang didapat kaum muslimin tanpa pertempuran) dan sedekah sesuai dengan yang diwajibkan syariat secara tekstual dan ijtihad tanpa rasa takut dan paksa.
8. Menentukan gaji, dan apa saja yang diperlukan dalam baitul mal tanpa berlebih-lebihan, kemudian tepat pada waktunya, tidak mempercepat atau menunda pengeluarannya.
9. Mengangkat orang-orang yang terlatih untuk menjalankan tugas-tugas, dan orang-orang yang jujur mengurus masalah keuangan

agar tugas-tugas ini dikerjakan oleh orang-orang yang ahli, dan keuangan dipegang oleh orang-orang yang jujur.

10. Terjun langsung menangani segala persoalan, dan menginspeksi keadaan, agar ia sendiri yang memimpin umat dan melindungi agama. Tugas-tugas tersebut, tidak boleh ia delegasikan kepada orang dengan alasan sibuk, istirahat atau ibadah. Jika tugas-tugas tersebut ia limpahkan kepada orang lain, sungguh ia berkhianat kepada umat, dan menipu penasihat. Allah SWT berfirman, “Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi, maka berilah keputusan perkara diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah SWT.”³⁵

Selain menjalankan kewajiban diatas, kewajiban secara umum, antara lain:

1. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya
2. Mengajak umat agar beribadah kepada Allah dan memberantas kesyirikan.

³⁵Ibid., h. 276.

3. Berbuat adil, sesuai dengan firman Allah (QS. An-Nisa (4) ayat 58)
4. Melaksanakan hukum Allah, sesuai dengan firman Allah (QS. Al-An'am (6) ayat 114).
5. Menasehati masyarakatnya.

Pemimpin berkewajiban menasehati masyarakatnya, agar kembali ke jalan yang benar untuk memperoleh maslahat dunia dan akhiratnya.

Rakyat akan mudah taat kepada pemimpinnya dan hendaknya pemimpin menunaikan amanah, karena orang yang taat kepada Allah akan disegani oleh umat.³⁶

³⁶Mujar Ibnu Syarif dan Khamami Zada, *Fiqh Siyasah*, (Doktrin dan Pemikiran Politik Islam), (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 248.

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PEMILIHAN BUPATI KABUPATEN SIMALUNGUN PERIODE 2010-2015 DI DESA KANDANGAN KECAMATAN PEMATANG BANDAR

A. Sejarah Singkat Kabupaten Simalungun

Kabupaten simalungun adalah sebuah kabupaten di sumatera utara, Indonesia. Suku batak simalungun merupakan penduduk asli dari kabupaten ini. Bupati nya saat ini adalah DR. JR Saragih, MM yang sedang bertugas untuk periode kedua 2015-2020 setelah kembali terpilih pada pilkada tahun 2015.

Kabupaten ini memiliki 32 kecamatan dengan luas 438.660 ha atau 6,12 % dari luas provinsi sumatera utara. Kecamatan yang paling luas adalah kecamatan hatonduhan dengan luas 33.626 ha, sedangkan yang paling kecil adalah kecamatan jawa maraja bah jambi dengan luas 3.897 ha. Keseluruhan kecamatan terdiri dari 345 desa atau nagori dan 22 kelurahan.

Batas-batas wilayah administrasi kabupaten simalungun dapat diuraikan sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten deli serdang, kabupaten serdang bedagai dan kabupaten batu bara
- Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten toba samosir
- Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten karo dan kabupaten deli serdang
- Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten asahan dan kabupaten toba samosir

Desa kandang terletak dibagian timur kabupaten simalungun dan berjarak sekitar 70 km dari ibu kota kabupaten simalungun pematang raya. Wilayah desa kandang berbatasan dengan desa wonorejo, desa perdomuan nauli, desa talun rejo, desa purwodadi yang ada di kecamatan pematang bandar kabupaten simalungun.

B. Lokasi Geografis

Desa kandang merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan pematang bandar kabupaten simalungun provinsi sumatera utara. Desa kandang ini memiliki luas wilayah 254 ha. Desa Kandangan memiliki 727 KK dengan 5 Huta/RW Di dalamnya, yaitu:

Tabel I.

Jumlah Huta/RW di Desa Kandangan

No	Huta/RW	Nama Kepala Huta
1	Huta I	Suyetno
2	Huta II	Sutresno
3	Huta III	Markiran
4	Huta IV	Adi
5	Huta V	Jhon. Simanjuntak

Sumber: Kantor Kepala Desa

Kondisi jalan di Desa Kandangan sudah diaspal hanya saja untuk menuju ke rumah-rumah penduduk jalannya belum diaspal. Jalan menuju dari simpang desa ke dalam desa tidak terlalu parah untuk di lewati kendaraan, namun harus tetap berhati-hati karena banyak jalanan yang sebagian berlubang.

Iklim adalah keadaan cuaca pada suatu tempat yang relatif luas dalam waktu yang cukup lama. Iklim pada umumnya di Desa Kandangan ini memiliki iklim tropis, berhawa panas. Desa ini memiliki musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi pada bulan september-desember. Sedangkan musim kemarau terjadi bulan maret sampai juni.

Jika dilihat dari bentuk rumah, pola pemukiman di Desa Kandangan dapat di kategorikan menjadi 3 kategori yaitu tipe rumah permanen, tipe rumah semi permanen, dan tipe rumah sangat sederhana. Pada dasarnya tipe rumah sangat sederhana dapat dilihat dari bahan-bahan kayu dan papan yang dipakai. Rumah tipe sangat sederhana ini pada umumnya terbuat dari bahan kayu dan papan dari kualitas sedang, sedangkan atapnya umumnya telah memakai bahan dari seng, namun lantai rumah ada yang memakai tanah (belum di semen) dan juga terbuat dari lantai semen. Rumah tipe ini kira kira 20% dari jumlah perumahan yang ada di Desa Kandangan.

Rumah tipe semi permanen, ditandai dengan sepertiga badan rumah bagian bawah terbuat dari bahan semen dan dua pertiga badan rumah bagian atas terbuat dari bahan papan yang baik, sedangkan atap rumah pada

umumnya telah memakai bahan dari seng. Rumah tipe ini kira-kira 50% dari jumlah perumahan yang ada di Desa Kandangan.

Sedangkan, Rumah tipe permanen, dindingnya telah terbuat dari semen yang dicat dengan warna sedemikian rupa. Memiliki ruang tamu, beberapa ruang untuk kamar tidur, ruang dapur, sekaligus ruang makan. Atap rumah terbuat dari bahan seng. Rumah tipe ini kira-kira 30% dari jumlah perumahan yang ada di Desa Kandangan.

Desa kandangan adalah satu desa yang dikelilingi persawahan. Pola pemukiman penduduk adalah menyebar merata. Rumah penduduk setempat memiliki halaman yang luas. Halaman rumah penduduk setempat berfungsi sebagai perkarangan rumah dan tanam tanaman yang bernilai ekonomis.

Biasanya, ladang mereka berada di halaman belakang rumah. Sedangkan persawahan berada dilingkungan sekitarnya. Untuk memenuhi sarana dan pra sarana air yang di butuhkan untuk persawahan, maka pemerintah membangun jaringan irigasi tersier dan sekunder untuk memenuhi kebutuhan persawahan yang ada di Desa Kandangan.

C. Kependudukan

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan suatu daerah, maka peranan penduduk pada suatu daerah sangat penting juga sebagai tenaga kerja dalam pembangunan. Sebab salah satu prinsip berdirinya suatu negara haruslah ada penduduk atau rakyat. Jika penduduk tidak ada, maka negara pun tidak akan terbentuk. Dan sumber daya yang tersedia tidak akan berfungsi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Seketaris Desa, penduduk Desa Kandangan pada tahun 2010 mencapai 2.063 orang. Suku bangsa di desa ini adalah mayoritas suku Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk desa ini masih memegang penuh sifat kekeluargaan, seperti: saling menyapa, saling mengenal antara satu sama yang lain. Hal ini dapat dibuktikan dari sifat kekeluargaan yang di antaranya sesama penduduk masih saling bergotong royong dan saling bersahabat, semua itu masih kuat pada penduduk yang tinggal di desa Kandangan kecamatan Pematang Bandar.

Dalam mengembangkan kemajuan daerah, distribusi penduduk sering digunakan menjadi pedoman seperti dalam melaksanakan kebijakan

pemerintah dalam pendidikan, penyediaan lapangan pekerjaan serta kebijakan PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) yang dikembangkan oleh pemerintah saat ini. Jumlah penduduk desa kandang (dapat dilihat pada tabel di bawah ini) pada tahun 2010.

Adapun jumlah penduduk Desa Kandangann pada tahun 2010 mengikuti jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel II

Jumlah Penduduk Desa Kandangan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	2010
Laki-laki	1.027
Perempuan	1.036

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Kandangan

Sehingga dapat dibuat kesimpulan bahwa di daerah ini penduduk paling banyak adalah penduduk berjenis kelamin perempuan. Adapun jumlah penduduk dari setiap huta yang ada di desa kandang sebagai berikut:

Tabel III

Jumlah Penduduk Di Setiap Huta Yang Ada Di Desa Kandangan

No	Huta	Jumlah KK	Jumlah Penduduk
1	I	150	434
2	II	183	591
3	III	160	505
4	IV	183	503
5	V	51	30

Sumber: Kantor Kepala Desa Kandangan

Penduduk Desa Kandangan adalah mayoritas suku Jawa, bahasa sehari-hari masyarakat desa kandangan adalah bahasa Jawa. Namun ada juga sebagian masyarakat Desa Kandangan yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.

Adapun suku luar, seperti: “suku Batak dan suku Tionghoa”. Penduduk Desa Kandangan , menganut agama yang berbeda yaitu: agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Budha. Dengan jumlah sebagai berikut:

Tabel III.

Jumlah Penduduk Desa Kandangan Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah Kepala Keluarga
Islam	1955
Kristen Protestan	100
Kristen Katolik	5
Budha	3

Sumber: Kantor Kepala Desa Kandangan

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwasanya hampir 95% penduduk Desa Kandangan beragama Islam. Namun di desa kandangan sendiri tidak ada tempat ibadah bagi mereka yang memeluk agama selain Islam. Namun bagi umat Kristen mereka beridlah di gereja desa yang berbatasan dengan desa Kandangan yaitu desa Wonorejo. Dari data yang di dapat dari sekertaris Desa Kandangan terdapat 4 Mushola dan 2 Masjid. Walaupun demikian persahabatan dan tali persaudaraan antar masyarakat

nya tidak pernah terjadi perdebatan ataupun gesekan antar umat beragama.

Perbuatan ini bisa di contoh oleh desa desa yang lain.

Adapun unit usaha sebagai mata pencaharian masyarakat desa

Kandangan yaitu:

Tabel IV.

Banyaknya Unit Usaha /Perusahaan Perdagangan Menurut Jenis Usaha Di Desa

Kandangan

No	Jumlah Unit Usaha	Jumlah
1	Pasar Lingkungan	1
2	Warung	23
3	Kios	40
4	Toko	5
5	Koperasi/KUD	2
6	Usaha Ekonomi Desa	5

Sumber: Kantor Kepala Desa Kandangan

Tabel V

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kandangan

No	Mata Pencaharian	Jumlah Orang
1	Petani	315
2	Pedagang	17
3	Wiraswasta	48
4	Tukang	29
5	Buruh Tani	143
6	PNS	21
7	Pensiunan	3
8	Jasa	7

Sumber: Kantor Kepala Desa Kandangan

D. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Pematang

Bandar

Dari data tahun 2010 masyarakat desa kandangan kecamatan pematang bandar yang lulusan SD/Setingkat berjumlah 823 orang. Masyarakat yang lulusan SLTP/SMP berjumlah 807 orang. Masyarakat yang lulusan SLTA/SMA berjumlah 401 orang. Masyarakat yang lulusan Sarjana (D3 dan S1) berjumlah 16 orang. Masyarakat yang lulusan Lulus Kursus berjumlah 8 orang. Dan masyarakat yang tidak lulus SD/Setingkat berjumlah 8 orang. Sedangkan yang tidak bersekolah tidak ada.

Masyarakat di desa kandangan paling banyak lulusan dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan dari lulusan sarjana hanya berjumlah 16 orang

E. Pandangan Masyarakat Desa Kandangan Dalam Memilih Pemimpin

Penulis juga melakukan wawancara dengan masyarakat desa kandangan kecamatan pematang bandar pada tanggal 08 januari 2018. Berikut adalah hasil wawancara kepada salah satu masyarakat.

Nama : Adi Sutarman

Alamat: Desa Kandangan

Pekerjaan: Petani

Agama: Islam

Lulusan : SMA

1. Bagaimana menurut bapak tentang pemimpin yang beragama non muslim?

Jawab: menurut bapak orang nya yang bisa berbuat jujur, baik . kalau memang non muslim itu baik, jujur dan tidak korupsi kan gak ada salah nya kita memilih dia. Karena simalungun ini 55% beragama muslim yang sisanya 45% hindu, budha dan kristen. Dengan Banyaknya beragam agama ini kita berharap kan bisa memimpin simalungun dengan sebaik-baiknya. Jadi kita lihat pemimpin sekarang bisa bersatu gak ada masalah timbul hal-hal krisis dibidang agama dan sebagainya. Jadi menurut bapak walaupun pemimpin nya seorang non muslim namun dia bisa memimpin simalungun ini apa salahnya? Dan ini gak ada masalahnya.³⁷

³⁷ Hasil wawancara dengan masyarakat desa kandangan kecamatan pematang bandar, Adi Sutarman, (Kabupaten Simalungun), tgl. 08 mei 2018

2. Apakah bapak memprioritaskan agama dalam memilih pemimpin?

Jawab: begini, masalah agama jangan dicampur adukan dalam politik.

Ya politik politiklah, agama ya agama jangan dicampur aduk. Jadi saya rasa buang jauh-jauh masalah untuk memilih pemimpin itu kita dengan isu agama. Ini kadang-kadang dengan isu agama bisa menyulut perselisihan ditengan-tengah masyarakat. Makanya kalau politik itu jalani aja, ya masalah agama ya sesuai agama nya masing-masing kita beribadah. Udah lah apa yang udah ditetapkan pemerintah yaitu berpolitik santun jangan ada unsur sara. Kita harapkan kedepannya dalam pemilihan kepala daerah agar tidak ada lagi unsur sara.³⁸

3. Apakah bapak tahu tentang hukum yang melarang kita sebagai muslim tidak dibolehkan memilih pemimpin non muslim?

Jawab: itu yang bapak kurang paham hukumnya. Yang terpenting beginilah ya kalau orang berpendapat kita disuruh beribadah kepada Allah. Kan sudah bapak bilang tadi gak usah bawa bawa agama. Banyak masyarakat kita gak shalat , kan nanti mereka yang menerima

³⁸ Ibid

konsekuensinya. Tapi begitulah untuk masalah hukumnya bapak kurang paham.³⁹

4. Perbedan seperti apa yang bapak rasakan dengan pemimpin muslim dan non muslim?

Jawab: sama sekali tidak ada perbedaan nya. Dari pemimpin sebelumnya bapak masih sebagai petani. Dan untuk pemimpin yang sekarang pun bapak masih juga sebagai petani. Dan yang bapak lihat lihat sekarang ada perkembangan yang baik untuk pemimpin yang sekarang. Kita bisa lihat sekarang kan simalungun bawah sekarang jalan nya udah bagus , lebar. Dan itu dulu simalungun bawah pada pemimpin sebelum yang sekarang gak ada pembangunan disana. Jadi itulah mungkin menurut bapak perbedaan nya.⁴⁰

Nama : Mesdi

Alamat : Desa Kandangan

Pekerjaan : Tukang Bangunan

Agama : Islam

³⁹ Ibid
⁴⁰ ibid

Lulusan : SMP

1. Bagaimana pendapat bapak tentang pemimpin non muslim?

Jawaban: menurut bapak pribadi apa salah nya sama pemimpin non muslim. Kalau dia memimpin daerah ini bagus, amanah, adil dan buat sejahtera rakyat nya. Apa masalah nya. Karena kita hidup di negara indonesia yang berlandaskan pancasila dan kita hidup di kawasan orang yang berbeda beda agama berbeda beda suku tapi kita satu bangsa.⁴¹

2. Apakah bapak memprioritaskan agama dalam memilih pemimpin?

Jawaban: kalau bapak tak pernah memprioritaskan masalah agama dalam memilih pemimpin. Bapak tengok (lihat) orang nya, visi misi nya, kalau kira bapak suka sama orang itu bapak pilihlah dia. Karena belum tentu nya orang islam memimpin bagus daerah ini. Tengok di tv banyak kepala daerah yang terjerat kasus korupsi toh dia orang islam. Ngerti maksud bapak kau kan? ⁴²

3. Apakah bapak tahu tentang larangan kita sebagai umat muslim tidak dibolehkan memilih pemimpin non muslim?

⁴¹Hasil wawancara dengan masyarakat desa kandang kecamatan pematang bandar, Mesdi, (Kabupaten Simalungun), tgl. 14 agustus 2018.

⁴²Ibid

Jawaban: bapak gak tau kalau masalah itu. Kayaknya itu seperti pandangan pandangan ustad. Ya boleh diikuti atau pun gak masalah kalau tidak diikuti.⁴³

4. Perbedaan apa yang bapak rasakan dengan pemimpin muslim dan non muslim?

Jawaban: yang sekarang bapak rasakan adalah banyak perkembangan-perkembangan di daerah simalungun bagian atas, di daerah pematang raya sana. Pemerintah sepertinya habis-habisan untuk membangun infrastruksur di daerah sana. Memang sebelum pemerintahan sekarang jalan disana memang rusak kali. Tapi sekarang lebar kurang lebar di buat nya disana. Mungkin itulah perbedaan nya.⁴⁴

Nama : Supardi

Alamat : Desa Kandungan

Pekerjaan : Buruh Tani

Agama : Islam

Lulusan : SMP

⁴³Ibid
⁴⁴Ibid

1. Bagaimana menurut bapak tentang pemimpin yang beragama non muslim?

Jawab: kalau bapak ya terserah aja mau pemimpin itu yang agama islam ataupun non islam kalau itu baik untuk kesejahteraan masyarakat simalungun ya gak papa. Lagian kan ini negara pancasila jadi menurut peraturan yang ada pun gak ada melarang memilih pasangan calon pemimpin dari agama tertentu.⁴⁵

2. Apakah bapak memprioritaskan agama dalam memilih pemimpin?

Jawab: kalau saya ya gak kayak gitu orang nya. Cara bapak milih calon kepala daerah ya bapak lihat-lihat dulu orang nya gimana. Lihat visi misi nya. Kira kira cocok bapak rasa, Bapak pilih lah dia. Sekalipun kalau dia orang non muslim.⁴⁶

3. Apakah bapak tahu tentang hukum yang melarang kita sebagai muslim tidak dibolehkan memilih pemimpin non muslim?

⁴⁵Hasil wawancara dengan masyarakat desa kandang kecamatan pematang bandar, Supardi, (Kabupaten Simalungun), tgl. 14 Agustus 2018.

⁴⁶Ibid

Jawab: Kalau masalah hukum bapak kurang tahu. Lagian kita kan tinggal di indonesia hukum yang di pakai disini bukan hukum Islam. Jadi bebas la menurut bapak tentang memilih pemimpin.⁴⁷

4. Perbedaan seperti apa yang bapak rasakan dengan pemimpin muslim dan non muslim?

Jawab: Menurut bapak ya gak ada perbedaannya. Ya soalnya bapak kan gak masuk dalam pemerintahan. Tapi ya selaku masyarakat yang bapak rasakan ya mungkin pembangunan jalan yang lebih baik. Itu aja kayaknya yang bapak rasakan.⁴⁸

Nama : Ponijan

Alamat : Desa Kandangan

Pekerjaan : Petani

Agama : Islam

Lulusan : SMA

1. Bagaimana menurut bapak tentang pemimpin non muslim?

⁴⁷Ibid
⁴⁸Ibid

Jawab: kalau bagi bapak seorang pemimpin itu mau muslim mau non muslim gak ada persoalan. Kalau bapak itu program itu jelas seperti bapak JR.Saragih, dia program nya jelas, nah ternyata memang benar itu, ya buktinya pembangunan-pembangunan nampak, bagus ya kan. Kita beginilah, kalau kita milih muslim tapi tukang korupsi untuk apa? Seperti itulah.⁴⁹

2. Apakah bapak memprioritaskan agama dalam memilih pemimpin?

Jawab: jadi kalau bapak gak memprioritaskan itu yang penting calon pemimpin itu memang orang nya memiliki kapabilitas, programnya jelas dan terbukti ketika sudah menjadi bupati. Kan JR.Saragih dari angkatan militer karir nya juga sudah sangat bagus. Yang terpenting bapak tidak memprioritaskan agama.⁵⁰

3. Apakah bapak tahu tentang hukum yang melarang kita sebagai muslim tidak dibolehkan memilih pemimpin non muslim?

Jawab: kalau bapak si tentang masalah hukumnya kurang jelas juga ya, boleh atau tidak. Jadi seperti ini kalau misalnya kita milih seorang pemimpin muslim dan pemimpin itu korupsi apakah kita dapat dosa.

⁴⁹Hasil wawancara dengan masyarakat desa kandang kecamatan pematang bandar, Ponijan, (Kabupaten Simalungun), tgl. 14 agustus 2018.

⁵⁰ Ibid

Yang terpenting siapa pun pemimpin kalau bisa buat rakyat simalungun sejahtera harus kita pilih. Baik itu muslim atau non muslim.⁵¹

4. Perbedaan seperti apa yang bapak rasakan dengan pemimpin muslim dan non muslim?

Jawab: perbedaan nya gak ada yang berbeda. Dulu bapak petani sekarang ya masih petani gak ada beda bedanya.⁵²

Nama : Supra Yogi, SE

Alamat: Desa Kandangan

Pekerjaan: Wiraswasta dan Sebagai Tokoh Agama

Agama: Islam

Lulusan: Sarjana Ekonomi (Fakultas Ekonomi Universitas Al-Azhar Medan)

1. Bagaimana menurut bapak tentang pemimpin yang beragama non muslim?

Jawab: kalau pemimpin non muslim itu, ini kita perhatikan di desa kandangan ini masyarakat nya mayoritas beragama Islam. Tentunya dalam ini kan bapak selaku tokoh agama menyarankan kepada umat

⁵¹ Ibid
⁵² Ibid

Islam agar memilih seorang pemimpin itu harus memang itu muslim.

Dalam Al-Qur'an sudah jelas bahwasannya jangan lah kamu menjadikan orang-orang yahudi dan nashrani sebagai wali-wali kamu atau pemimpin kamu. Maka hukum nya haram bagi seorang muslim jikalau dia memilih seorang pemimpin yang kafir.⁵³

2. Apakah bapak memprioritaskan agama dalam memilih pemimpin?

Jawab: kalau untuk memilih pemimpin itu jelas prioritasnya agama.

Karena ini masalah seorang pemimpin ini harus ditopang oleh agama.

Ketika seorang pemimpin itu menjalankan sebaik-baiknya yakinlah pasti itu roda pembangunan bisa berjalan dengan baik, dan Allah akan ridho.

Karena apa pun itu manusia hanya merencanakan dan hanya Allah yang menentukan. Ridho Allah ini yang utama, jika pemimpin disuatu daerah taat kepada Allah yakinlah pasti daerah yang dipimpinnya akan makmur kemudian baldatun thayyibatun wa Rabbul ghofur inilah prinsipnya yang harus kita perhatikan pilih lah seorang pemimpin itu yang amanah yang jujur dan yang terpenting dia taat kepada Allah SWT.⁵⁴

⁵³Hasil wawancara dengan masyarakat desa kandang kecamatan pematang bandar, Supra Yogi, SE, (Kabupaten Simalungun), tgl. 14 agustus 2018.

⁵⁴ Ibid

3. Apakah bapak tahu hukum yang melarang kita sebagai muslim tidak diboletkan memilih pemimpin non muslim?

Jawaban: ya itulah surah Al-Maidah ayat 51 yang sudah bapak jelaskan di awal. Di haram kan bagi kita sebagai umat muslim memilih pemimpin yang non muslim.⁵⁵

4. Perbedaan seperti apa yang bapak rasakan dengan pemimpin muslim dan non muslim?

Jawab: perbedaan itu jelas nampak, itu pada tahun 2010-2015 ketika itu JR. Saragih memimpin, bantuan-bantuan untuk tempat beribadah yang khusus nya masjid itu maksimal 10 juta rupiah. Sedangkan gereja-gereja ada yang mendapatkan 200 juta rupiah bahkan di pematang raya informasi yang kita dengar bantuan untuk 1 gereja mendapatkan bantuan sampai 800 juta rupiah. Dari sini artinya apa, pemimpin non muslim ini kurang berpihak pada pembangunan rumah-rumah ibadah seperti untuk masjid-masjid dan mushola-mushola.⁵⁶

Nama : Ngadi

Alamat : Desa Kandangan

⁵⁵ Ibid

⁵⁶ Ibid

Pekerjaan : Kepala Desa

Agama : Islam

Lulusan : SMA

1. Bagaimana menurut bapak tentang pemimpin yang beragama non muslim?

Jawab: kalau bapak sebagai kepala desa ini untuk mengarahkan kepada penduduk baik yang muslim ataupun yang non muslim ketika seorang calon pemimpin ataupun kepala daerah yang hendak kita pilih itu dari non muslim, jadi bapak sebagai selaku kepala desa sifatnya netralitas tidak bisa mengarahkan. Karena bahwasannya bagi bapak seorang kepala desa, semua penduduk itu hatarogen. Ada yang muslim dan ada yang non muslim. Jadi bapak tidak bisa mengarahkan masyarakat untuk memilih seorang pemimpin itu muslim atau non muslim. Namun bapak hanya bisa mengarahkan pilih lah pemimpin yang paling terbaik.

2. Apakah bapak memprioritaskan agama dalam memilih pemimpin?

Jawab: kalau bapak sendiri sih gak memprioritaskan masalah agama.

Karena menurut bapak itu seorang pemimpin itu yang terpenting adalah

orang yang jujur, amanah dan bertanggung jawab dan program visi misinya terlaksana dan membuat masyarakat yang dipimpinnya sejahtera.

3. Apakah bapak tahu tentang hukum yang melarang kita sebagai muslim tidak dibolehkan memilih pemimpin non muslim?

Jawab: kalau dalam aspek hukum Islam, dalam Al-Qur'an sendiri itu memang ada menyebutkan larangan kita sebagai umat Islam untuk memilih pemimpin yang kafir. Namun disini bapak kapasitas nya sebagai kepala desa, bapak tidak mengarah kesana, karena ini apabila disampaikan secara vulgar , maka bisa menciptakan suasana yang kurang kondusif. Maka disini bapak sebagai kepala desa tidak menganjurkan mengkampanyekan atau mengarahkan kepada warga bapak yang ada di desa ini untuk memilih seorang pemimpin itu berdasarkan muslim atau non muslim, tetapi dalam hal ini paham betul bahwasannya sebagai umat Islam dilarang untuk memilih pemimpin yang kafir.

4. Perbedaan apa yang bapak rasakan dengan pemimpin muslim dan non muslim?

Jawab: perbedaan ini memang itu dalam hal program pembangunan tidak ada bedanya. Dalam pembangunan yang bersifat infrastruktur

semua lancar-lancar saja sesuai dengan visi misi daripada pemimpin yang terpilih.

Dari beberapa masyarakat yang diwawancarai dapat disimpulkan bahwasannya banyak masyarakat desa kandangan kecamatan pematang bandar yang tidak mengerti hukum yang melarang mereka sebagai umat muslim memilih pemimpin yang beragama non muslim.

Salah satu faktor yang membuat mereka tidak tahu tentang larangan memilih pemimpin non muslim adalah karena faktor mereka sendiri yang tidak mau belajar tentang agama. Padahal terdapat di desa kandangan majlis ta'lim yang daidakan disalah satu masjid yaitu masjid Al-Huda di desa kandangan setiap malam jum'at nya.

Masyarakat desa kandangan masih banyak yang mengkonsumsi minum-minuman keras dan bermain judi. Faktor inilah yang menyebabkan mereka tidak mengerti dan memahami bahwasannya terdapat larangan di dalam Al-Qur'an, kita sebagai umat Islam haram hukum nya memilih seorang pemimpin di luar dari agama Islam. Sesuai dengan perintah Allah dalam surah Al-Maidah ayat 51.

F. Hasil Pemilihan Bupati Kabupaten Simalungun Periode 2010-2015 Di

Desa Kandungan Kecamatan Pematang Bandar

No	NAMA PASANGAN CALON DAN WAKIL CALON BUPATI KABUPATEN SIMALUNGUN PERIODE 2010-2015	PEROLEHAN SUARA	PERSENTASE SUARA
1	DR. JR Saragih MM & Hj. Nuriaty Damanik SH (JR-Nur)	565 Suara	52,22%
2	Drs T Zulkarnain Damanik MM & Marsiaman Saragih (KAROMAH)	225 Suara	20,79%
3	Samsudin Siregar SH & Kusdianto SH (SUKA)	191 Suara	17,65%
4	Ir. H Muknir Damanik & Miko	89 Suara	8,23%
5	Kabel Saragih SH& Ir.Mulyono	12 Suara	1,11%

Sumber: KPPS Desa Kandungan Pilkada Simalungun Periode 2010-2015

BAB IV

MEMILIH PEMIMPIN NON MUSLIM MENURUT HUKUM ISLAM

A. Konsep Pemimpin dalam Islam

Pemimpin dalam kehidupan manusia merupakan sesuatu yang sangat urgen untuk ditegakkan. Sebab tanpa pemimpin kehidupan manusia mudah mengalami keretakan sosial, ekonomi, politik, dan hukum. Dengan adanya pemimpin maka rakyat dapat berharap ditegakkannya supremasi hukum, tegaknya keadilan serta menghilangkan kerusakan dan terjaminnya kemakmuran. Menegakkan dan mengangkat pemimpin menjadi tanggung jawab umat melalui mekanisme konstitusional yang telah baku dan menjadi kesepakatan bangsa bersangkutan.

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat verticaal-moral, yakni bertanggung jawab kepada Allah SWT di akhirat nanti. Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari

tanggung jawab formal dihadapan orang-orang yang dipimpinnya, aka tetapi belum tentu lolos ketika ia bertanggung jawab dihadapan Allah SWT. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ , وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.” (QS. Al-Mu’minun (23) ayat (8-9).

Seorang pemimpin itu harus bersifat amanah, sebab ia akan disertai tanggung jawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Itulah mengapa Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun diakhirat. Oleh karenanya, kepemimpinan mestinya tidak dilihat sebagai fasilitas untuk menguasai, tetapi dimaknai sebagai sebuah pengorbanan dan amanah yang di harus diemban dengan sebaik-baiknya.

Pemimpin juga bukan kesewenang-wenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan untuk melayani dan mengayomi dan berbuat dengan seadil-adilnya. Kepemimpinan adalah sebuah keteladanan dan kepeloporan dalam bertindak. Kepemimpinan semacam ini akan muncul jika dilandasi dengan semangat amanah, keikhlasan dan nilai-nilai keadilan.

Pemimpin yang ideal merupakan dambaan bagi setiap orang, sebab pemimpin itulah yang akan membawa maju-mundurnya suatu organisasi, lembaga, negara dan bangsa. Oleh karenanya, pemimpin mutlak dibutuhkan demi tercapainya kemaslahatan umat. Tidaklah mengherankan jika ada seorang pemimpin yang kurang mampu, kurang ideal misalnya cacat mental dan fisik, maka cenderung akan mengundang kontroversi, apakah tetap akan dipertahankan atau di non aktifkan.

Imam Al-Mawardi dalam al-Ahkam as-Sulthaniyah menyinggung mengenai hukum dan tujuan menegakkan kepemimpinan. Beliau mengatakan bahwa menegakkan kepemimpinan dalam pandangan Islam adalah sebuah keharusan dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa keberadaan pemimpin yang sangat penting. Artinya, antara lain karena pemimpin mempunyai dua

tujuan: pertama, *likhilafati an-Nubuwwah fi-Harosati ad-Din*, yakni sebagai pengganti misi kenabian untuk menjaga agama. Dan kedua, *Wa sissati ad-Dunya*, untuk memimpin atau mengatur urusan dunia. Dengan kata lain bahwa tujuan suatu kepemimpinan adalah untuk menciptakan rasa aman, keadilan, kemaslahatan, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, mengayomi rakyat, mengatur dan menyelesaikan problem-problem yang dihadapi masyarakat.

Seorang pemimpin merupakan sentral figur dan profil pantauan politik. Terwujudnya kemaslahatan umat sebagai tujuan pendidikan Islam sangat tergantung pada gaya dan karakteristik kepemimpinan. Dengan demikian kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seseorang pemimpin mencakup semua karakteristik yang mampu membuat kepemimpinan dapat dirasakan manfaat oleh orang lain.

Pemimpin haruslah orang-orang yang amanah, amanah dimaksud berkaitan dengan banyak hal, salah satu diantaranya berlaku adil. Keadilan yang dituntut ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan atau kaum muslimin saja, tetapi mencakup seluruh manusia bahkan seluruh makhluk. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Seseungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa (4) ayat 58).

Ayat diatas memerintahkan menunaikan amanah, ditekankanya bahwa amanat tersebut harus ditunaikan kepada ahliha yakni pemiliknya. Ketika memerintahkan menetapkan hukuman dengan adil, dinyatakannya “apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia”. Ini berarti bahwa pemerintah berlaku adil itu ditunjukkan terhadap manusia secara keseluruhan.

Seorang pemimpin haruslah orang-orang, yang berilmu, berakal sehat, memiliki kecerdasan, kearifan, kemampuan fisik dan mental untuk dapat mengendalikan roda kepemimpinan dan memikul tanggung jawab. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qura'an surah An-Nisa: 83.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah mereka karunia dan Rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)”. (QS. An-Nisa (4) ayat 83).

Maksud ayat diatas adalah kalau mereka menyerahkan informasi tentang keamanan atau ketakutan itu kepada Rasulullah SAW apabila bersama mereka yang beriman, niscaya akan diketahui hakikatnya oleh orang-orang yang mampu menganalisis hakikat itu dan menggantinya dari celah-celah informasi yang saling bertentangan dan tumpang tindih. Pemimpin itu harus orang-orang yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh, tidak boleh orang dzolim, kafir, fasiq, berbuat keji, lalai akan perintah Allah SWT dan

melanggar batas batasannya. Pemimpin yang dzolim, batal kepemimpinannya.

Bertanggung jawab dalam pelaksanaan tatanan kepemimpinan sesuai dengan yang dimandatkan kepadanya dan sesuai keahliannya. Sebaliknya negara dan rakyat hancur bila dipimpin oleh orang yang bukan ahlinya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. *“Apabila diserahkan suatu urusan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran suatu saat”*.

Sebagaimana menggunakan hukum yang telah ditetapkan Allah, seperti yang Allah jelaskan dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan*

hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa (4) ayat 59).

Ayat diatas merupakan perintah untuk taat kepada Allah, Rasul, dan Ulil Amri (ulama dan umara). Oleh karena Allah berfirman “Taatilah kepada Allah”, yakni ikutilah kitab-Nya, dan “taatilah kepada Rasul”, yakni pegang tegulah Sunnahnya, “dan kepada Ulil Amri diantara kamu”. Yakni terhadap ketaatan yang mereka perintahkan kepadamu, berupa ketaatan kepada Allah bukan ketaatan pada kemaksiatan terhadap-Nya. Kemudian apabila kamu berselisih tentang suatu hal maka kembalilah kepada Al-Qur’an dan Hadits.

Ayat ini turun tatkala terjadi sengketa antara orang yahudi dengan orang munafik. Orang munafik ini meminta kepada ka’ab bin Asyraf agar menjadi hakim diantara mereka, sedangkan orang yahudi meminta kepada Nabi SAW. Lalu kedua orang yang bersengketa itu pun datang kepada Nabi SAW yang memberikan kemenangan kepada orang yahudi. Orang munafik itu tidak rela menerimanya, lalu mereka mendatangi Umar dan si yahudi pun menceritakan persoalannya, kata Umar kepada orang munafik “Benarkah demikian”?.

“Benar” jawabannya. Maka orang itu pun dibunuh oleh Umar.

Kepemimpinan Rasulullah tidak bisa terlepas dari kehadiran beliau yaitu sebagai pemimpin spritual dan pemimpin rakyat. Prinsip dasar dari kepemimpinan beliau adalah keteladanan. Keteladanan Rasulullah SAW antara lain tercermin dari sifat-sifat beliau, shiddiq, amanah, tabliq, fathonah, inilah karakteristik kepemimpinan Rasulullah SAW.

Sifat ajaran Rasulullah SAW adalah intelktual dan spiritual prinsipnya adalah mengarahkan orang kepada kebenaran, kebaikan, keamajuan, dan keberhasilan. Metode ilmiah seperti ini adalah yang terbaik yang pernah ada dimuka bumi. Khususnya dibidang kepemimpinan dan ahklak, mampu memberikan kemerdekaan berfikir dan tidak menentang kehendak hati nurani yang bebas, tidak ada unsur pemaksaan yang menekan perasaan.

Semua yang dipraktikan dalam tindakan Rasulullah SAW terasa begitu sesuai dengan suara hati, dan cocok dengan martabat kehormatan manusia. Sangat menjunjung tinggi hati dan pikiran manusia. Rasulullah SAW adalah pemimpin yang mencotohkan tauladan bagi seluruh manusia yang pengaruhnya tetap akan dikenang sepanjang masa. Beliau telah meletakkan dasar yang kokoh bagi pembangunan peradaban baru manusia di bumi.

Rasulullah adalah contoh yang baik dalam segi keberanian, kesabaran, dan keteladanan menghadapi segala sesuatu.

B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Muslim yang Memilih Pemimpin non Muslim

Pemimpin non muslim dalam masyarakat Islam nampak nya menjadi persoalan yang banyak menyedot perhatian dikalangan para pemikir Islam. Semenjak zaman terlahirya agama Islam sampai dengan pada zaman modern sekarang ini bahkan mungkin berlanjut pada zaman yang akan datang. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia diciptakan oleh Allah, dibekali dengan beberapa kelebihan dan kecenderungan untuk memahami suatu ayat Al-Qur'an.

Dalam pandangan Islam pengertian non muslim diartikan dengan istilah kafir karena tidak mempercayai dan tidak mengimani atau tidak memeluk agama Islam. Pengertian ini mencakup kaum yahudi, nasrani, dan meyakini lainnya.

Makna kafir adalah orang-orang yang menutupi tanda-tanda kebesaran Allah dan kebenaran yang terhampar dengan jelas di alam raya ini. Tetapi

perlu diingat bahwa Al-Quran menggunakan kata kafir dalam berbagai bentuknya untuk banyak arti, puncaknya adalah pengingkaran terhadap wujud atau ke Esaan Allah. Disusul dengan keengganan melaksanakan perintah atau menjauhi larangan-Nya. Walau tidak mengingkari wujud dan ke Esaanya sampai kepada tidak mensyukuri nikmat-Nya, yakni kikir. Bukankah Allah memeperhadapkan syukur dengan kufur untuk mengisyaratkan bahwa lawan syukur adalah kufur.

Sedangkan jenis-jenis kufur ada lima macam, yaitu kufur juhud yang terdiri dari dua macam kekufuran, *pertama* mereka yang tidak mengakui wujud Allah, seperti halnya orang-orang atheis dan orang-orang komunis, sedang kufur juhud yang *kedua* adalah mereka yang mengetahui kebenaran tetapi menolaknya. Anantara lain karena dengki iri hati kepada pembawa kebenaran itu. Para ulama menyebut kekufuran *ketiga* dengan istilah kufur nikmat dalam arti tidak mensyukuri nikmat Allah, seperti antara lain diisyaratkan oleh firman-Nya “*kalau kamu bersyukur pastilah Ku tambah untuk kamu (nikmat-Ku) dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku pastilah amat pedih.*” QS. Ibrahim ayat 7. Kufur yang *keempat* adalah kufur dengan meninggalkan atau tidak mengerjakan tuntutan agama kendati tetap

percaya. Ini seperti firman-Nya “*apakah kamu percaya kepada sebagian al-kitab dan kafir terhadap sebagian yang lainnya*”. QS. Al-Baqarah ayat 85.

Kelima adalah kufur bara’ah dalam arti tidak merestui dan berlepas diri, seperti firman-Nya, “*mengabdikan ucapan Nabi Ibrahim kepada kaumnya, “kami telah kafir kepada kamu dan telah jelas antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya*” QS. Al-Muntahanah ayat 4.

Sedangkan apabila dilihat dari segi sikap mereka terhadap kaum muslimin terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, mereka yang tinggal bersama kaum muslimin, dan hidup damai bersama mereka, tidak melakukan kegiatan untuk kepentingan melawan Islam serta tidak juga tampak dari mereka tanda-tanda yang mengantar kepada prasangka buruk terhadap mereka. Kelompok ini mempunyai hak dan kewajiban sosial yang sama dengan kaum muslimin. Tidak ada larangan untuk bersahabat dan berbuat baik kepada mereka seperti dijelaskan dalam surat Al-Mumtahanah ayat ke-8.

Kedua, kelompok yang memerangi atau merugikan kaum muslimin dengan berbagai cara. Terhadap mereka tidak boleh dijalin hubungan harmonis, tidak boleh juga didekati. Mereka lah yang dimaksud oleh ayat larangan

menjadikan mereka sebagai wali. Ketiga, kelompok yang tidak secara terang-terangan memenuhi kaum muslimin, tetapi ditemukan pada mereka sekian indikator yang menunjukkan bahwa mereka tidak bersimpati kepada kaum muslimin tetapi mereka bersimpati kepada musuh-musuh Islam, terhadap mereka Allah memerintahkan kaum beriman agar bersikap hati-hati tanpa memusuhi mereka.

Syarat yang paling mendasar seorang pemimpin disebut adil adalah dilihat dari keimanannya dan komitmennya menjalankan perintah agama. Jika tidak beriman, tidak mungkin adil. Sebab, kekufuran itu kedzoliman, atau ketidakadilan. Jadi, adil itu tidak sekedar membagi sama rata, dan sama rasa. Tetapi adil itu menempatkan sesuatu pada posisinya. Tidak selalu yang sama itu adil. Dan tidak selalu yang sama rata itu adil. Buktinya, gaji karyawan di kantor itu tidak sama. Ini bukan kedzoliman tetapi mereka digaji sesuai dengan jabatan dan tanggung jawabnya.

Sementara, memilih pemimpin non muslim itu dilarang, karena larangan tersebut sudah termaktub dalam Al-Qur'an pada surah Al-maidah ayat 51. Dalam kebanyakan kasus yang dikaji dalam kitab-kitab fiqh. Hukum menguasai non muslim untuk menangani urusan kaum muslimin adalah

haram. Seperti keharaman meminta tolong non muslim untuk memerangi pemberontak, menjadikannya sebagai eksekutor hukuman mati dan semisalnya. Mengangkatnya sebagai pegawai bait mal dan penarik kharraj (semacam pajak), menjadikannya sebagai wazir at-tanfidz (semacam tim pelaksana dalam kementrian di sistem ketatanegaraan Islam klasik), serta mengurus urusan kaum muslimin secara umum.

Meskipun ada yang mengecualikan keharaman dalam bidang-bidang tertentu yang dari sisi kemaslahatan penanganannya harus diserahkan kepada non muslim, baik karena tidak adanya muslim yang mampu menanganinya atau karena tampaknya pengkhianatan darinya, namun pendapat tersebut tidak bisa digunakan untuk melegitimasi kebolehan memilih pemimpin non muslim. Sebab kekuasaan, dominasi dan superioritasnya baik dalam ucapan maupun perbuatan maupun perbuatan terhadap rakyat yang muslim sangat besar dan tidak besar dan tidak terhindarkan. Selain itu, kewajiban adanya kontrol yang efektif pun tidak mungkin terpenuhi, yaitu mengawasi dan mencegahnya agar tidak menguasai dan mendominasi satu orang dari kaum muslimin. Asumsi memilih pemimpin non muslim sebagai strategi politik untuk mencapai

kepentingan yang lebih besar bagi kaum muslimin juga tidak dapat dibenarkan. Sebab hal ini secara nyata justru membahayakan kaum muslimin. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan orang-orang yahudi dan nasrani sebagai penolong/pemimpin, sebagian mereka (kaum yahudi dan nasrani) hanya pemimpin bagi sebagian mereka yang lain. Dan siapa diantara kamu yang menjadikan mereka pemimpin maka dia termasuk bagian dari mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang dzolim”. (QS. Al-Maidah (5) ayat 51).

Ayat tersebut oleh para ulama juga digunakan sebagai landasan ketidakbolehan menguasai urusan ketatanegaraan kaum muslimin kepada non muslim, seperti khalifah sayyidina Umar bin al-Khattab ra. Dan khalifah Umar bin Abdul Aziz ra. Sebagaimana dikutip dalam berbagai kitab fiqh siyasah.

Dalam Islam , kepemimpinan merupakan salah satu elemen penting. Wajib hukum nya mengangkat satu orang amir (pemimpin) yang adil dalam suatu komunitas masyarakat, agar komunitas sosial tersebut mampu menegakkan kebenaran dan keadilan. Sebab penegakan keadilan tidak mungkin dicapai kecuali dengan kekuasaan seorang pemimpin yang taat kepada Allah SWT.

Seorang pemimpin dalam perspekti Islam memegang posisi yang sangat menentukan masa depan rakyat yang dipimpin. Maka, dalam fiqih siyasah seorang pemimpin disebut khalifah al-nubuwwah (pengganti Nabi baik dalam urusan dunia, agama atau negara. Maka sistem yang dipegang seorang pemimpin juga harus kuat. Perpaduan yang ideal antara sistem dan kepemimpinan akan membawa rakyat pada kehidupan makmur dan berkualitas.

Figur pemimpin ideal menurut perspektif Islam adalah calon pemimpin haruslah seorang muslim yang konsisten menjalankan perintah agama (istiqomah) dan tidak terikat dengan ke dzoliman. Kepemimpinan dalam pandangan Islam tidak memisahkan secara antara agama dan negara, dan umara dan ulama. Agama dan ulama memberi warna negara karena

pemimpin merupakan sebuah amanah yang diberikan kepada orang-orang yang benar ahli, berkualitas dan memiliki tanggung jawab yang jelas dan benar serta adil, jujur dan beramal sholeh, menerima kritik membangun dan ditambah berkolaborasi dengan ulama. Pemimpin yang itu syarat utamanya harus beriman dan taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah. Di luar itu, tidak bisa disebut pemimpin yang 'adalah (adil). Tanggung jawab tidak hanya kepada rakyat tetapi juga kepada Allah di akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengutarakan hasil penelitian ini bab demi bab maka disini penulis akan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, bahwasannya Dalam perspektif hukum Islam terhadap seorang muslim memilih pemimpin non muslim, fiqih siyasah melihat bahwa seorang pemimpin disebut khalifah al-Nubuwwah pengganti Nabi baik dalam urusan dunia, agama ataupun negara. Oleh karenanya hukum menguasai non muslim untuk menangani urusan kaum muslimin adalah haram. Hukumnya seperti keharaman meminta tolong kepada non muslim untuk memerangi pemberontak, menjadikannya sebagai eksekutor hukuman mati dan semisalnya serta mengurus urusan kaum muslimin secara umum, hal ini sesuai dengan surah Al-Maidah ayat 51 tentang ketidak bolehan memilih pemimpin non muslim atau menguasai urusan ketatanegaraan kaum muslimin kepada non muslim. Serta Masih banyak masyarakat desa kandangan kecamatan pematang bandar yang kurang memahami arti pentingnya memilih pemimpin itu harus sesuai dengan kaidah mereka. Karena kurang pengetahuan

keagamaan mereka, mereka banyak yang tidak mengetahui haram nya seorang muslim memilih pemimpin yang non muslim padahal ada pemimpin muslim yang mencalonkan.

B. Saran Penulis

Adapun beberapa saran yang bersifat membangun dan konstruktif disampaikan kepada yang terkait sebagai berikut:

1. Mengingat negara Indonesia mayoritas beragama Islam, diharapkan kepada pemangku kepentingan di negara ini agar dapat memperhatikan aspirasi umat Islam yaitu agar mencalonkan sebagai pemimpin pada masyarakat Islam adalah yang memiliki aqidah dan keyakinan yang sama, hal ini bertujuan untuk menghindari gesekan dan perselisihan pada masyarakat.
2. Mengingat mekanisme pemilihan pemimpin yang dianut di Negara kita melalui pemilihan secara langsung yang memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk mencalonkan menjadi pemimpin. Maka diharapkan kepada masyarakat agar berpegang teguh kepada semangat Al-Qur'an yang secara umum melarang memilih pemimpin

non muslim khususnya pada masyarakat desa kandang kecamatan pematang bandar.

3. Dan yang terakhir penulis berharap kepada sarjana-sarjana hukum di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara agar lebih meningkatkan keilmuan dan mengembangkan keterampilan dan menganalisis agar kiranya memberikan kontribusi terhadap perkembangan hukum Islam di tengah-tengah masyarakat

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Faqih, Khozin. 2009. *Haruskah Dakwah Merambah Kekuasaan ?*. Jakarta Timur: Al I'tishom.
- Achmad Chodjim, 2004. *Membangun Surga*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet, ke-1.
- Ali Ahmad As Salus, 1987. *Aqidah Al- Imamah, Inda as-Syari'ah al-Isna 'Asyariyah*, Jakarta: Gema Insani Press, (Terjemahan), cet ke-1.
- As-Suwaidan, Thariq Muhammad dan Faishal Umar Basyarahil, 2005. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Departemen Agama RI., 2005. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Quran.
- Ernita Dewi, 2006. *Mengapa Kriteria Pemimpin Ideal*, Yogyakarta: AK Group, cet, pertama.
- Farid Abdul Khaliq, 2005. *Fiqih Politik Islam*, Jakarta: Amzah, Cetakan Pertama.
- Ibnu Khaldun, 2010. *Mukaddima Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka al-.

Ibnu Syarif, Mujafer dan Khamami Zada. 2008. *Fiqh Siyasah Doktrin dan Pemikiran Politik Islam*. Bandung: Erlangga.

Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sulthaniyah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th.

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Libanon: Dar al-Kutub Bairud, t.th

Imam Ghazali Said, *Al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.

Koentjaraningrat. 2005. *Metode-metode Penelitian Masyarakat, Cet ke V*. Jakarta: Gramedia.

Malik Thoha, Anis. 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif.

Qardhawi, Yusuf. 1994. *Minoritas Non Muslim di Dalam Masyarakat Muslim*. Bandung: Karisma.

M.Hasib Ar-Rifa'i, 1999. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani.

M.Quraish Shihab, 2004. *Tafsir Al-Misbah (Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, volume I, cet. Ke-2.

Raihan Putri, 2006. *Kepemimpinan dalam Islam*, Yogyakarta: AK Group, cet 1.

Rais, M. Dhiauddin. 2001. *Teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insani.

Ridwan Yahya, 2009. *Kepemimpinan dalam Al-Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sjadzali. 1993. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press.

Tim Sinar Grafika. 2015. Undang-undang No 23 Tahun 2014 tentang *Pemerintahan Daerah*, Jakarta: Sinar Grafika.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di JL.Duku Huta II pada tanggal 26 Juli 1997. Penulis merupakan Putra dari pasangan Supra Yogi S.E dan Ratna Herawati dan merupakan anak Kedua dari tiga bersaudara. Penulis tinggal di JL. Duku Huta II Desa Kandangan Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

Jenjang pendidikan penulis adalah seperti urutan yang berikut:

- a. Pendidikan tingkat SD di Sekolah Dasar Negeri No: 096750 Kandangan, Kecamatan Pematang Bandar, pada tahun 2002-2008
- b. Pendidikan tingkat SMP di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Swasta Baitussalam Jl. Simpang Mangga No.9, LARAS, Kec. Dolok Batunanggar, Kab. Simalungun, Sumatera Utara, pada tahun 2008-2011
- c. Pendidikan tingkat SMA di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Pematang Bandar, pada tahun 2011-2014
- d. Pendidikan tingkat S1 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2014 sampai dengan penyusunan skripsi

Selama kuliah di UIN-SU penulis aktif dalam berbagai kegiatan seminar yang diadakan berbagai elemen intra dan ekstra kampus. Pengalaman Organisasi

penulis adalah ikut memperjuangkan gerakan sosial yang menjadi visi misi SCM.

Salah satu organisai intra kampus yang ada di Fakultas Syari'ah dan Hukum.

Selain itu penulis aktif di dalam dunia olahraga. Salah satunya pernah

menjuarai kejuaraan UIN-SU CUP yang diadakan pada tahun 2018. Juara

tersebut untuk pertama kalinya penulis persembahkan untuk Fakultas Syari'ah

dan Hukum. dan penulis juga pernah mengikuti perlombaan setingkat Nasional

dalam Kejuaran PIONIR (Pekan Ilmiah, Olahraga, Seni, dan Riset) Pada Cabang

Bola Voli di Banda Aceh tahun 2017.